PENGARUH KONSELING GESTALT PROFETIK TERHADAP TINGKAT SELF AWARENESS DALAM KEBERSIHAN LINGKUNGAN DI ASRAMA ROUDLOTUL BANIN WAL BANAT AL MASYKURIYAH JEMUR WONOSARI SURABAYA

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

Ummu Hanik Dwi F

NIM: B93215089

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM JURUSAN DAKWAH FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA 2019

PERNYATAAN OTENTISISTAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ummu Hanik Dwi Fitriawati

NIM : B93215089

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

 Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.

 Skripsi ini benar-benar hasil karya mandiri penulis dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.

 Penulis bersedia menanggung semua konsekuensi hukum bila ternyata di kemudian atau terbukti secara sah dan meyakinkan bahwa skripsi tersebut merupakan hasil plagiasi.

Surabaya, April 2019

Ummu Hanik Dwi F.

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama: Ummu Hanik Dwi Fitriawati

NIM : B93215089

Judul : Pengaruh Konseling Gestalt Profetik Terhadap Tingkat Self Awareness

Dalam Kebersihan Lingkungan Di Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al

Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, April 2019

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Yusria Ningsih, S.Ag,M.Kes

NIP 19760518 2007012022

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ummu Hanik ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 April 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

dal dhar Sakwah dan Komunikasi

Abd. Halim, M. A. 196307251991031003

Penguji I

Yusria Ningsih, S.Ag, M. Kes 19760518 200701 2 022

Pengwii II

Mohamad Tholir, M. Pd. 19790517 200901 1 007

Renguji III

Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd. 19700825 199803 1 002

Penguji IV

Drs. H. Cholik, M.Pd.I

19650615 199303 1 005



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax:031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawab ini, saya:

Nama	: Ummu Hanik Dwi Fitriawati
NIM	: 893215089
Fakultas/Jur	usan: Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
E-mail addre	
UIN Sunan □ Sekripsi yang berjudi	
Awarene	ss dalam Kebersihan Lingkungan di Asrama Roudlotul
Banin U	Val Banat Al-Masykuriyah Jenur Wonosari Surabaya
Perpustakaa mengelolany menampilka kepentingan	ngkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini an UIN Sunan Ampel Surabaya berbak menyimpan, mengalib-media/format-kan, ya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan an/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama i penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.
Sava hersed	lia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melihatkan pihak Perpustakaan

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pibak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan bukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiab saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 April 2019

Penulis .

(Ummu Havik D.F)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ummu Hanik Dwi Fitriawati, (B93215089) "Pengaruh Konseling Gestalt Profetik Terhadap Tingkat Self Awareness Dalam Kebersihan Lingkungan Di Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya".

Kebersihan lingkungan mencakup dua hal penting yaitu perintah agama serta konsep kesehatan. Secara tersirat, Allah menyerukan untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan yang disampaikan melalui firmanNya. Sebagai seorang muslim, melaksanakannya adalah suatu kewajiban. Di samping itu, kebersihan lingkungan erat kaitannya dengan konsep kesehatan. Lingkungan yang kurang terjaga akan rentan terkena penyakit. Oleh karena itu, menjaga kebersihan lingkungan mempunyai nilai penting untuk dilaksanakan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana pengaruh bimbingan konseling Islam melalui *Gestalt Profetik* terhadap tingkat *self awareness* dalam kebersihan lingkungan di Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya. Adapun tujuannya ialah untuk mengetahui pengaruh penggunaan teori *Gestalt Profetik* terhadap tingkat kesadaran diri dalam berlingkungan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan angket.

Hasil analisis diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) ialah 0.005. Karena signifikansi lebih kecil dari pada 0,05 (0,005 < 0,05), maka menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam melalui teori *Gestalt Profetik* mempunyai pengaruh positif atau dapat meningkatkan kesadaran diri dalam kebersihan lingkungan di Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya.

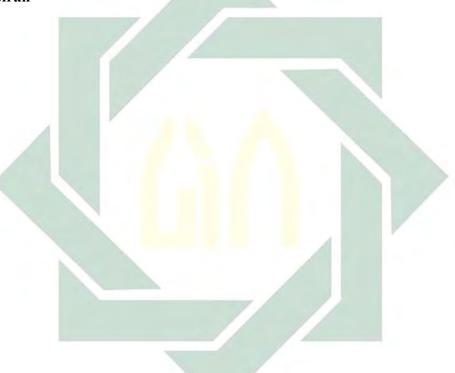
Kata kunci: Gestalt Profetik, Self Awareness, Kebersihan Lingkungan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	V
PERNYATAAN OTENTISITAS PENULISAN	N SKRIPSIviii
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GRAFIK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	All the second s
E. Metode Penelitian	
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	9
2. Populasi dan Sampel	10
3. Definisi Operasional	
4. Teknik Pengumpulan Data	
5. Teknik Analisis Data	21
F. Sistematika Pembahasan	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	24
A. Kajian Teoritik	24
1. Konseling Gestalt Profetik	24
a Konselina	24

	1) Pengertian Konseling	. 24
	2) Tujuan Konseling	. 25
	3) Fungsi Konseling	. 27
	4) Asas-asas Konseling	. 28
	b. Gestalt Profetik	30
	1) Teori Gestalt	30
	2) Gestalt Profetik	41
2.	Self Awareness Terhadap Kebersihan Lingkungan	. 52
	a. Self Awareness	52
	b. Kebersihan Lingkungan	. 56
	c. Kesadaran Berlingkungan	
B. Pe	enelitian Terdahulu yang Relevan	. 64
	ipotesis Penelitian	
BAB III P	ENYAJIAN DAT <mark>A</mark>	. 68
A. D	eskripsi Umum A <mark>sr</mark> ama <mark>Roudlotul</mark> Bani <mark>n W</mark> al Banat Al-Masykuriyah.	. 68
1.		
2.	Struktur Kepengurusan	. 71
3.	Tujuan Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah	. 74
4.	Keadaan Sanitri dan Lingkungan Asrama Roudlotul Banin Wal Bana	at
	Al-Masykuriyah	. 75
B. D	eskripsi Hasil Penelitian	
1.	Proses pelaksanaan konseling Gestalt Profetik terhadap tingkat self	
	awareness dalam kebersihan lingkungan di Asrama Roudlotul Banin	
	Wal Banat Al Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya	. 76
2.	Pengaruh konseling Gestalt Profetik terhadap tingkat self awareness	
	dalam kebersihan lingkungan di asrama Roudlotul Banin Wal Banat	
	Al Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya	. 89
C. Pe		

BAB IV ANALISIS DATA	101
A. Analisis Data	101
B. Pembahasan	
BAB V PENUTUP	114
A. Simpulan	114
B. Saran	114
Daftar Pustaka	
Lampiran	



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai seorang muslim, meyakini kebenaran Al-Qur'an sebagai kitab suci merupakan suatu keharusan. Segala hukum dan tata cara kehidupan telah termuat rapi di dalam Al-Qur'an, sebagaimana fungsinya untuk petunjuk dan pedoman hidup. Oleh karena kehidupan manusia yang sangat kompleks, terlebih menanggung amanah sebagai khalifah di muka bumi. Tugas sebagai khalifah merupakan tugas yang suci yang di bebankan manusia sejak pertama manusia di ciptakan hingga manusia di akhir zaman. Sebagaimana dalam firman Allah

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi" (QS. Al-Baqarah: 30)¹

Pemberian amanah tersebut juga diringi dengan pemberian bekal berupa akal sehingga manusia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.² Akal merupakan anugrah Allah yang diberikah khusus kepada manusia, tidak kepada makhluk-makhluk lainnya. Agar manusia dapat memahami dirinya dan alam di sekitarnya. Akal juga mempunyai fungsi sebagai alat untuk

¹ Kementrian Agama RI, *Qur'an Terjemah Tajwid,* (Bandung : Sygma Creative Media Corp, 2014), Hal. 6

² Umar Faruq, *Manusia Sebagai Khaliifah di Muka Bumi Allah*, (Surabaya: Alpha Surabaya, 2007), Hal. 107

memahami agama Allah, syariat-Nya, juga dengan larangan serta perintah-Nya. Utamanya, akal mempunyai peran merealisasikan tugas manusia sebagai khalifah di bumi, menyingkap sebagian rahasia bumi serta memanfaatkan karunia-karunia yang Allah letakkan di bumi. ³

Dalam mewujudkan tugas manusia sebagai seorang khalifah, tentu erat kaitannya dengan akhlak. Menurut Imam Ghozali yang di kutip oleh Khafidhi, menyampaikan bahwa untuk sampai pada kesempurnaan akhlak dapat di lakukan dengan cara membina ruhnya. Dalam hal ini akal dan hati mempunyai peran yang diharuskan seimbang.4 Kesempurnaan akhlak atau akhlak yang baik dapat terwujud dalam 3 hal, yaitu: relasi manusia dengan Tuhan, relasi sesama manusia, dan relasi manusia dengan lingkungan. 5 Salah satu yang perlu mendapatkan perhatian ialah akhlak dalam berlingkungan. Manusia sangat bergantung pada lingkungan alam, kerusakan lingkungan mengancam eksistensi sebaliknya, lingkungan manusia. Tidak tidak memiliki ketergantungan apapun terhadap manusia meskipun rusak tidaknya lingkungan di pengaruhi oleh aktivitas manusia.

Dalam konsep eko sufisme, sangat di tekankan keselarasan antara Tuhan, alam dan manusia. Konsep pemikiran eko sufisme di gagas adanya keselarasan dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan berkeTuhanan. Gagasan

³ Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, *Pendidikan Remaja : Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Depok: Gema Insani, 2007), Hal. 47

⁴ Khafidhi, *Peranan Akal dan Qalb dalam Pendidikan Akhlaq*, (Semarang : Tesis Pascasarjana, 2013), Hal. 2

⁵ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan Dan Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), Hal. xviii

tersebut memuat 2 pokok pemikiran. ⁶ *Pertama*, kesadaran berlingkungan erat kaitannya dengan kesadaran spiritual. Mencintai alam sama halnya mencintai Allah, karena alam merupakan manifestasi dari zat Allah. Alam adalah kalamullah. Karena ia adalah ayat kauniyah yang sejajar dengan ayat qouliyah (Al-Qur'an). *Kedua*, upaya proses transformasi dari kesadaran spiritual menuju implementasi. Berawal dari memandang alam sebagai ayat kauniyah yang sejajar dengan ayat qouliyah, maka sudah selayaknya memperlakukan alam tidak ubahnya dengan kitab suci, yaitu di sakralkan. Secara tidak langsung upaya menjaga lingkungan ialah bagian dari ketaqwaan kepada Allah.

Dalam mengkaji lingkungan, aspek agama memang mempunyai peran penting di samping aspek-aspek lainnya. Bagi Indonesia yang mayoritas beragama Islam, tentu tidak bisa lepas dari ajaran yang bersumber dari wahyu Allah, di dalamnya memuat petunjuk dalam segala peristiwa termasuk dalam permasalahan lingkungan. Pesan Al-Qur'an mengenai lingkungan telah di sampaikan dengan jelas dan prospektif. Tanggung jawab manusia dalam memelihara lingkungan diulang berkali-kali. Larangan merusak lingkungan dinyatakan dengan tegas. Peranan dan pentingnya air juga begitu di tekankan. Serta yang tidak kalah penting ialah peringatan bagi orang-orang yang merusak lingkungan karena mengabaikan petunjukNya.

Selain dalam Al-Qur'an, terdapat pula Sunnah yang menjelaskan mengenai lingkungan secara rinci dan jelas. Karena Al-Qur'an hanya

⁶ Suwito NS, *Eko Sufime, Konsep Strategi, dan Dampak*, (Purwokerto: Stain Press, 2011), Hal.

 $^{^7}$ Abdul Majid Bin Aziz Al-Zindani dkk, *Mu'jizat Al-Quran dan As-Sunnah tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insan Press 1997) hal: 194.

menyampaikan dasar dan prinsip secara global, sedangkan Sunnah berfungsi menjelaskan dan menerangkan berupa hukum-hukum. Sebagaimana yang termuat dalam hadits berikut:

Artinya: Dari Abi Malik al-Asy'ari berkata, Nabi bersabda: kebersihan adalah sebagian dari iman (HR. Muslim)

Hadits diatas memberikan pengertian bahwa tidak sempurna iman seseorang jika tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan. Keimanan seseorang tidak hanya di ukur dari ritual ibadah namun juga perilaku-perilaku lainnya salah satunya menjaga kebersihan lingkungan yang merupakan hal fundamental dalam keimanan seseorang.

Namun realita yang terjadi sangatlah berbeda dengan konsep ajaran yang telah di tetapkan dalam Islam. Rendahnya tingkat keimanan ditandai dengan banyaknya masyarakat yang masih mengabaikan kebersihan lingkungan. Pencemaran lingkungan terjadi dimana-mana. Media tulis, cetak, atau online turut ramai memberitakan berbagai permasalahan lingkungan. Baru-baru ini, pada akhir bulan November 2018 terjadi penutupan perusahaan *seafood* oleh Bupati di Rembang karena mendapatkan protes dari warga akibat pembuangan limbah ke laut yang tentunya sangat merugikan warga sekitar, baik dari segi bau maupun kebersihan air. Contoh lain, menurut berita yang di lansir oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁸ https://news.detik.com/jawatengah/4320452/menyoal-bau-busuk-pt-rum-yang-menahun-dan-nasib-warga-sukoharjo di akses pada 16 Desember 2018, pukul 01.24 pm

Voa Indonesia pada bulan Agustus lalu menyampaikan bahwa ikan di sungai Karang Pilang Surabaya tercemar sampah plastik. Kebanyakan ialah jenis sampah popok yang sekali pakai. Sehingga menyebabkan airnya keruh akibat serpihan plastic yang kemudian termakan oleh ikan. Dan masih banyak contoh pencemaran lingkungan lainnya sebagai akibat kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Hal demikian juga terjadi di asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah Jemurwonosari Surabaya. Di asrama yang berpenghuni sekitar 87 orang mahasiswa ini menjadi korban rendahnya tingkat kesadaran berlingkungan. Di sebagian titik asrama terlihat kurang nyaman. Beberapa tempat sampah yang tersebar di beberapa tempat, terguling karena ulah kucing sehingga sampahnya yang berceceran di sekitarnya. Di sampingnya, beberapa bungkus kantong plastic sampah dari hari sebelumnya yang belum di buang. Di tempat cucian, terdapat perobatan alat dapur selepas di gunakan tidak segera di cuci. Di lain tempat, perabotan yang masih terdapat sisa makanan di biarkan berhari-hari hingga memunculkan bau tidak sedap. Di pagar tangga, baju kotor bergantungan hingga menutupi seluruh permukaannya. Di jemuran, baju yang sudah kering tidak segera diangkat, di biarkan hingga berhari-hari. Akibatnya semakin menumpuk dengan di tambahnya cucian baru. Kenyamanan dan kebersihan lingkungan tergantung oleh penghuninya. Karena penghunilah yang merawat dan melestarikannya.

-

^{9 &}lt;u>https://www.voaindonesia.com/a/ikan-sungai-surabaya-tercemar-sampah-plastik/4505960.html</u> di akses pada 16 Desember 2018, pukul 09.04 pm

Pengelolaan lingkungan perlu di lakukan secara dini. Oleh karena untuk mengubah hal yang besar perlu di mulai dengan melakukan hal yang kecil. Hal kecil tersebut merupakan awal untuk mencapai hal yang besar juga perubahannya. Misalnya, dalam menjaga lingkungan sekitar tempat tinggal. Apalagi asrama yang dihuni oleh banyak orang dari berbagai latar belakang, memang di butuhkan peraturan dan ketertiban yang tegas. Selain itu, perlu adanya kesadaran dari masing-masing individu. Oleh karena kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Sehingga kesadaran diri untuk berlingkungan perlu mendapat perhatian yang lebih agar tercipta lingkungan yang bersih, indah, dan nyaman.

Dalam ilmu konseling, yang dicetuskan oleh Frederick Perl dalam teorinya yang bernama *Gestalt* menyebutkan bahwa individu manusia dapat mengatasi sendiri permasalahannya dalam hidup, terutama bila mereka menggunakan kesadaran akan pengalaman yang sedang di alami dan dunia sekitarnya. Kesadaran yang dimilikinya adalah proses penyembuhan dan sebagai dasar dari pengetahuan dan komunikasi. Apabila individu dalam keadaan sadar, maka ia dapat mengatur diri sendiri dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pengembangan kesadaran pada konseli adalah bagian terpenting dalam terapi *Gestalt*. Kesadaran (awareness) pada individu bertujuan agar individu memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi secara utuh. 11

¹⁰ Awal Syaddad, 5 Langkah Dahsyat, (Jakarta: Gramedia, 2015), Hal. 37

¹¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), Hal. 160

Imas Kania Rahman salah seorang dosen di Universitas Ibnu Khaldun Bogor, mengkonstruksikan teori *Gestalt* sejalan dengan nilai keIslaman yaitu *Gestalt Profetik*. Kesadaran dalam konsep *Gestalt Profetik* bermakna bahwa manusia merupakan *abdun* dan *khalifah* Allah. Sebagai *abdun*, dalam hidupnya manusia bertugas untuk meninggalkan semua larangan serta menjalankan semua perintahNya untuk mendapatkan kebagiaan dunia dan akhirat lantaran memperoleh Ridla Allah. Sedangkan sebagai *khalifah*, manusia memikul tanggung jawab untuk mengelola, memelihara, dan memanfaatkan dunia secara benar sehingga tumbuh menjadi individu yang bermanfaat untuk diri, keluarga dan lingkungan yang lebih luas. ¹²

Maka, penyadaran akan sesuatu yang baik dapat dilakukan dengan pemberian treatment. Dengan demikian untuk menanamkan dan membudayakan kesadaran untuk peduli terhadap lingkungan, penelitik tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Pengaruh Konseling Gestalt Profetik Terhadap Tingkat Self Awareness dalam Kebersihan Lingkungan di Asrama Mahasiswa Roudlotul Banin Wal Banat Al Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah bagaimana pengaruh konseling *Gestalt Profetik*

_

 $^{^{12}}$ Imas Kania Rahman, "Gestalt Profetik (G-Pro) Best Practice Pendekatan Bimbingan dan konseling sufistik" Vol. 8, No. 1, Hal. 151

terhadap tingkat *self awareness* dalam kebersihan lingkungan di Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling Gestalt Profetik terhadap tingkat self awareness dalam kebersihan lingkungan di Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Adanya suatu penelitian di lakukan ialah untuk mendapatkan tujuan dari penelitian itu sendiri. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan me=mberikan kontribusi dalam penanganan masalah terkait peningkatan kesadaran diri dalam berlingkungan dengan menggunakan teori *Gestalt Profetik*. Di harapkan juga penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang keilmuan dan kajian psikologi Islam maupun bimbingan dan konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian untuk peningkatan kesadaran berlingkungan dengan menggunakan teori *Gestalt Profetik* ini dapat di terapkan di berbagai kalangan. Mulai lingkungan dengan lingkup kecil hingga lingkungan yang

luas. Artinya, di harapkan penelitian ini dapat memberikan perubahan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang di lakukan secara bertahap yang dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data, menganalisis data dengan tujuan di peroleh suatu tujuan pemahaman dan pengetahuan atas topik, gejala, atau isu tertentu. Metode yang dipilih berkaitan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen. Alasan peneliti ialah karena metode kuantitatif eksperimen ini merupakan desain penelitian yang memiliki ketelitian serta ketepatan dalam menyelidiki pengaruh suatu variable terhadap variable lain, dapat menunjukkan hubungan sebab akibat. Dalam pelaksanaannya, penelitian kuantitatif eksperimen ini mempunyai dua unsur, yaitu : melakukan tindakan dan pengamatan yang di akibatkan oleh tindakan.

Lebih detailnya, ekperimen yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis *pre-eksperimen* yang berarti menggunakan satu kelompok. Dalam penelitian ini tidak ada kelompok control atau hanya kelompok eksperimen. Tepatnya menggunakan *pre eksperimen* dengan jenis *the one group pretest*-

¹⁴ Ibnu Hadjar, Dasar-dasar metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996). hlm. 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹³ Raco, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Grasindo, 2013), Hal. 2

¹⁵ Rini Dwiastuti, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*, (Malang : UB Press, 2017), Hal. 56

posttest design. ¹⁶ Maksudnya ialah meneliti keadaan sebelum tindakan dengan menggunakan angket *pre-test* dan keadaan setelah diberikan tindakan dengan menggunakan angket *post-test*. Dengan demikian, hasil tindakan yang berikan dapat di ketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberikan tindakan. ¹⁷

2. Populasi, Sampel dan Variabel

a. Populasi

Populasi menurut Eriyanto ialah semua anggota dari objek yang ingin di ketahui isinya. ¹⁸ Sugiyono memberikan pengertian lebih lengkap, populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karateristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulan. ¹⁹ Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa populasi ialah sekelompok orang atau obyek yang memiliki kriteria penelitian untuk di pelajari kemudian diambil kesimpulan.

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan populasi yang diambil dari santri Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah Jemurwonosari Surabaya dengan jumlah 87 orang. Populasi terdiri dari semua jenjang semester di tambah dengan beberapa orang yang sudah bekerja.

¹⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), Hal. 78

¹⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hal. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 74.

¹⁸ Eriyanto, Analisis Isi, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), Hal. 109

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang diteliti sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan, generalisasi hasil penelitian oleh sampel berlaku juga bagi populasi penelitian tersebut.²⁰ Adapun dalam penelitian ini, pengambilan sampelnya menggunakan *non probability* dengan jenis *purposive sampling*. Sebagaimana namanya, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu.²¹

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang diambil berdasarkan kriteria berikut:

1) Mahasiswa semester 2

Pengambilan sampel mahasiswa semester 2 dengan pertimbangan bahwa mereka belum mempunyai kesibukan yang lebih dibandingkan semester 4 dan 6 yang menjabat sebagai pengurus asrama, sehingga dikhawatirkan akan mengganggu jalannya kegiatan asrama. Terlebih mahasiswa dengan semester demikian banyak yang aktif dengan kegiatan kampus termasuk keikutsertaan dalam organisasi-organisasi serta Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Begitu juga dengan semester 8 yang disibukkan dengan kegiatan penelitian untuk skripsi, dikhawatirkan akan mengganggu. Selain itu, alumni yang sudah bekerja pun demikian. Jadwalnya yang

²¹ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), Hal. 202

²⁰ Asep Saepul Hamdi & E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), Hal.38

padat, ditambah dengan kewajiban mengikuti kegiatan asrama menjadi pertimbangan yang penting dalam pengambilan sampel ini.

Namun alasan utama yang mendasari ialah mahasiswa semester 2 yang terhitung baru 6 bulan tinggal di asrama, peneliti berkeyakinan bahwa mereka dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan kesadarannya dalam berlingkungan lebih mudah daripada mahasiswa tingkat atas. Dengan harapan dapat dijadikan sebuah regenerasi yang sadar dan peduli terhadap lingkungan. Sikap dan perilaku yang ditampilkan terhadap lingkungan dapat dijadikan inspirasi dan motivasi bagi mahasiswa lainnya untuk turut mengikutinya. Begitu pula dengan generasi berikutnya yang sudah mendapatkan percontohan yang baik dalam berlingkungan untuk ditirukan, begitu seterusnya hingga benar-benar tercipta kesadaran berlingkungan dalam semua generasi.

2) Perempuan

Kriteria kedua diambil berkaitan dengan perizinan, peneliti kesulitan untuk mengakses lokal putra guna melakukan observasi secara langsung dan pengamatan sikap. Selain itu, santri putra yang berjumlah 18 orang terdiri dari semester 4, 6, 8 dan alumni yang sudah bekerja atau tidak ada yang sedang menempuh semester 2.

3) Bersedia mengikuti *treatment*

Kriteria ketiga merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel ini.

c. Variabel

Variabel penelitian adalah gejala variabel yang bervariasi yaitu faktor-faktor yang dapat berubah-ubah ataupun dapat di ubah untuk tujuan penelitian. Sandu Siyono memberikan pengertian lain, variabel merupakan atribut sekaligus obyek uang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel di kelompokkan menjadi 2 yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapaun variabel bebas ialah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat atau dependen atau variabel output, kriteria, konsekuen, adalah variabel yang di pengaruhi atau yang emnjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Dari penjelasan mengenai variabel di atas, maka di ketahui variabel dalam penelitian ini ialah :

- 1) Bimbingan Konseling Islam dengan menggunakan teori *Gestalt**Profetik sebagai variabel bebas atau independent variable (Variabel X)

 Indikator:
 - a) Kesadaran penuh (Full Awareness)
 - b) Kontak penuh (Full Contact)
 - c) Dukungan penuh(Full Support)

.

²² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif,* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2017), Hal. 104

²³ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian,* (Sleman : Literasi Media Publishing, 2015), Hal. 50

²⁴ Sandu Siyoto, Dasar Metodologi Penelitian.., Hal. 52

2) Meningkatkan *Self Awarness* terhadap kebersihan lingkungan sebagai variabel terikat atau *dependent variable* (Variabel Y)

Indikator:²⁵

- a) Pengetahuan tentang issues
- b) Pengetahuan tentang strategi tindakan
- c) Locus of control
- d) Sikap
- e) Komitmen verbal
- f) Rasa tanggung jawab yang dimiliki seseorang.

3. Definisi Operasional

a. Konseling

Dalam bahasa inggrisnya, *counseling* berarti nasehat, anjuran, dan pembicaraan.²⁶ Menurut Rogers yang di kutip oleh Namora Lubis memberikan pengertian konseling sebagai hubungan membantu dengan salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (konseli) agar dapat menghadapi persoalan yang dialaminya.²⁷ Konseling dan bimbingan mempunyai pengertian yang berbeda. Konseling menekankan pada kegiatan wawancara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dari konseli. Oleh karena itu konseling bersifat *dyadic* (interaksi dua arah), dimana konseli

_

²⁵ Istiwomah Wibowo, Pola Perilaku Kebersihan: Studi Psikologi Lingkungan Tentang Penanggulangan Sampah Perkotaan, Sosial Humaniora, Vol. 13, No. 1, Juli 2009, Hal. 37-47

²⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di sekolah : Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), Hal. 5

²⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Orenada Media Group, 2013), Hal. 2

membutuhkan konselor dan konselor dengan berbekal pendidkan, latar belakang pengetahuan serta sistem kerja yang sistematis terkait profesinya membangun hubungannya sesuai dengan kontrak yang di sepakati. ²⁸

b. Gestalt Profetik.

Teori *Gestalt* di kenalkan oleh Frederick S. Perls mempunyai pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab sebagai pribadi yang utuh. Sebagaiman Passon yang di kutip oleh Namora Lubis mengatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menyadari perasaan, tindakan, dan pikirannya sehingga mampu memilih dan menguasai hidupnya secara efektif.²⁹

Dalam jurnal Konseling Religi menyebutkan bahwa dalam teori Gestalt mempunyai 3 konsep yaitu : kesadaran (awareness), kontak (contact), dan dukungan (support). Konsep kesadaran dalam Gestalt di wujudkan dalam kepandaian manusia dalam menentukan pilihan, karena adanya proses pemahaman diri sendiri dan lingkungan terlebih dahulu. Kontak dalam pengertian ini mempunyai arti bahwa individu senantiasa menjaga kontak secara efektif tanpa menghilangkan kepribadian aslinya. Selanjutnya, konsep dukungan yang di maksudkan ialah upaya untuk mendorong konseli dari dukungan yang bersifat eksternal (orang lain diluar dirinya) beralih ke dukungan internal (mandiri).³⁰

²⁸ Nurul Hartini, *Psikologi Konseling*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2016), Hal. 8

²⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek..*, Hal 2

³⁰ Imas Kania Rahman, "Gestalt Profetik (G-Pro) Best Practice Pendekatan Bimbingan dan Konseling Sufistik", Konseling Religi, Vol. 8, No. 1, Hal. 160

Dari konsep *Gestalt* tersebut kemudian disinergikan oleh Imas Kania Rahman salah seorang dosen di Universitas Ibnu Khaldun Bogor, dengan nilai keislaman agar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits dengan nama *Gestalt Profetik*. Konsep kesadaran (*awareness*), kontak (*contact*), dan dukungan (*support*) dalam *Gestalt Profetik* telah di sempurnakan dengan nama sebagai berikut : Kesadaran penuh (*Full Awareness*), Kontak penuh (*Full Contact*), Dukungan penuh (*Full Support*).

Kesadaran penuh dalam pengertian *Gestalt Profetik* ialah menyadari bahwa individu mempunyai peran sebagai *abdun* dan *khalifah* Allah. Sebagai *abdun*, individu berkewajiban untuk menjauhi segala larangan yang telah di tetapkan dan melaksanakan perintah yang di syariatkan oleh Allah. Sedangkan sebagai *khalifah* individu memikul amanah untuk mengelola, memelihara dan memanfaatkan dunia secara benar sehingga tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat luas.

Selanjutnya, kontak penuh dalam *Gestalt Profetik* bertujuan untuk membangun habituasi bahwa setiap kontak dengan manusia dan alam senantiasa terhubung dengan Dzat yang maha Menciptakan semuanya. Dengan demikian, akan mendorong individu untuk berperilaku dengan baik yang di landasi oleh rasa syukur kepada Allah sebagai bentuk tanggung jawab amanah menjadi *khalifatullah*.

Terakhir, dukungan penuh mempunyai arti bahwa individu didorong untuk mempertimbangkan pilihannya dengan melihat kemanfaatan serta

kemaslahatan bagi lingkungan dan didukung oleh syariat Islam. Sehingga tujuan utama yang diraih ialah untuk mendapatkan Ridlo Allah.

c. Kesadaran Diri (Self Awareness) terhadap kebersihan lingkungan

Kesadaran diri terhadap lingkungan atau kesadaran berlingkungan menurut MT. Zen merupakan usaha melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan berdasarkan tata nilai, dari lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara dalam dengan alam lingkungannya. Pengertian lain menyebutkan kesadaran lingkungan ialah perhatian atau kepedulian masyarakata dunia terhadap lingkungan sebagai akibat terjadinya berbagai masalah lingkungan. Pengertian lain menyebutkan kesadaran lingkungan sebagai akibat terjadinya berbagai masalah lingkungan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kuantitatif bukan hanya untuk menghitung angka melainkan juga menilai perasaan seseorang, sikap, minat, persepsi, dalam berbagai skala numerik.³³ Teknik pengumpulan data mempunyai peran penting dalam suatu penelitian, karena tujuan dari penelitian ialah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapatkan data sesuai standar yang di tetapkan.

Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

 32 Muhammad Akib, $Hukum\ Lingkungan,\ Perspektif\ Global\ dan\ Nasional,\ (Jakarta:\ Rajawali\ Press,\ 2014),\ Hal.\ 11$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³¹ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal. 20

³³ Muhammad Yaumi dan Muljono Damapuli, *Research : Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2016), Hal. 123

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket), namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi kondisi).³⁴ Teknik observasi ini digunakan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada respoden yang tidak terlalu besar.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi dengan jenis *Participant Observation* yaitu peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data, dalam hal ini ialah lingkungan Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan atau proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dengan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*). Dapat di katakan juga bahwa wawancara merupakan percakapan *face to face* antara pewawancara dengan sumber informasi dengan pewawancara bertanya secara langsung terkait obyek yang di teliti dan telah di rancang sebelumnya.³⁵

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa responden yang merupakan mahasiswa yang tinggal di Asrama Roudlotul Banin Wal Banat

³⁴ Suryani dan Hendryadi, Metode Riset Kuantitatif, ... Hal, 181

³⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian..*, Hal. 372

Al-Masykuriyah. Proses wawancara digunakan untuk menguatkan data yang diperoleh pada observasi. Oleh karena itu, proses wawancara dilaksanakan setelah melakukan observasi terlebih dahulu.

c. Angket atau kuesioner

Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian.³⁶ Firdaus dan Zamzam menambahkan, kuesioner ialah daftar pertanyaan yang dibagikan kepada responden untuk diisi kemudian di kembalikan kepada peneliti.³⁷ Dari kedua pengertian tersebut, maka peneliti memahami bahwa kuesioner ialah ialah daftar pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk kebutuhan penelitian, kemudian di bagikan kepada responden dan dikembalikan untuk di analisis jawabannya.

Dalam tahap ini, peneliti membuat daftar pertanyaan untuk dijawab oleh responden. Untuk mendapatkan jawaban responden yang akurat, peneliti menggunakan angket dengan tipe pilihan atau skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur perasaan, opini, pendapat, persepsi seseoarang atau kelompok terhadap fenomena social.³⁸ Yang artinya dalam angket terdapat alternative jawaban yang sudah peneliti siapkan dan

³⁶ Muhammad Yaumi dan Muljono Damapuli, Research : Teori, Model, dan Aplikasi.., Hal.

-

123

³⁷ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Mtodologi Penelitian*, (Sleman : Deepublish, 2018), Hal. 104

³⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D.., Hal. 92

responden tinggal memilih sesuai dengan kondisi atau kenyataan dalam dirinya.

Jawaban setiap item mempunyai gradasi dari positif hingga negative yang berupa kata-kata, sebagai berikut:

SS: Sangat Sesuai : 5

S: Sesuai : 4

CS : Cukup sesuai : 3

TS: Tidak Sesuai : 2

STS: Sangat Tidak Sesuai : 1

Tahap ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi terkait penerapan teori *Gestalt Profetik* sebelum dan sesudahnya juga berkaitan dengan kesadaran diri dalam berlingkungan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam Penelitian kuantitatif, terdapat 2 macam teknik analisis data yaitu statistic deskriptif dan statistic inferensial. Statistic deskriptif merupakan statistic yang menggambarkan fenomena atau data dalam bentuk table, grafik, frekuensi, rata-rata atau dalam bentuk lainnya. Statistik deskriptif umumnya memberikan gambaran sebagaimana adanya sesuai keadaan tanpa ada tujuan generalisasi dari data tersebut. Sedangkan statistic inferensial di gunakan untuk penelitian dengan menggunakan sampel. Peneliti bermaksud untuk melakukan generalisasi atau menaksir populasi berdasarkan data sampel. ³⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

³⁹ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif*, Hal. 210

21

statistic inferensial dengan data hasil angket yang di peroleh dari jawaban

responden.

Setelah data di peroleh, kemudian di ukur dan di masukkan ke dalam

analisis formulasi analisis Uji-T. Tujuannya ialah untuk membandingkan

antara variabel bebas dan variabel terikat. Dari hasil tersebut, kemudian dapat

menjawab rumusan masalah dan dapat membuktikan hipotesis sebagaimana

di sampaikan di muka.

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan:

 $\bar{\mathcal{X}}_1$: Rata-rata sampel 1

 $\bar{\mathcal{X}}_2$: Rata-rata sampel 2

 S_1 : Simpangan baku sampel 1

 S_2 : Simpangan baku sampel 2

 S_1^2 : Varian 1

 S_2^2 : Varian 2

 $\boldsymbol{\gamma}$: Korelasi antar dua variable

F. Sistematika Pembahasan

Supaya mempermudah dalam memahami dan mempelajari apa yang ada dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasannya dapat dibagi dalam beberapa bab dapat dengan susunan sebagai berikut:

BAB pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, variabel dan indikator penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan yang terakhir membahas sistematika pembahasan

BAB kedua adalah kajian teoritik meliputi bahasan tentang Bimbingan Konseling Islam menggunakan *Gestalt Profetik* yang berisi : Pengertian Bimbingan Konseling Islam, Tujuan Bimbingan Konseling Islam dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam dan Asas-asas Bimbingan Konseling Islam, di lanjut dengan pembahasan mengenai teori *Gestalt* yaitu : Pengertian teori *Gestalt*, dan *Gestalt Profetik*. Dalam bab ini juga membahas terkait *Self Awareness* terhadap Kebersihan Lingkungan dengan rincian : pengertian *Self Awareness*, urgensi *Self Awareness*, Kebersihan lingkungan , dan kesadaran berlingkungan. Selanjutnya, pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan serta yang terakhir ialah hipotesis penelitian.

BAB ketiga berisi Penyajian Data yang membahas tentang deskripsi umum objek penelitian yang meliputi, sejarah pendirian, struktur kepengurusan, tujuan dan keadaan santri serta lingkungganya. Berlanjut pada deskripsi hasil penelitian yang meliputi proses pelaksanaan *treatment* dan pengaruh konseling *Gestalt Profetik* untuk meningkatkan *Self Awareness*. Bab ini juga dicantumkan pengujian hipotesis.

BAB keempat menjelaskan tentang laporan penelitian. Di dalam laporan penelitian, penulis memaparkan tentang analisis data yang meliputi pembahasan analisis SPSS dengan uji *Wilcoxon*. Kemudian diperkuat dengan menyantumkan pembahasan hasil penelitian.

BAB kelima merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari gambaran secara keseluruhan penelitian serta menyajikan saran-saran untuk penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

- 1. Konseling Gestalt Profetik
 - a. Konseling
 - 1) Pengertian Konseling

Dalam bahasa inggris, *counseling* berarti nasehat, anjuran, dan pembicaraan. ⁴⁰ Menurut Rogers yang di kutip oleh Namora Lubis memberikan pengertian konseling sebagai hubungan membantu dengan salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (konseli) agar dapat menghadapi persoalan yang dialaminya. ⁴¹ Konseling bersifat *dyadic* (interaksi dua arah), dimana konseli membutuhkan konselor dan konselor dengan berbekal pendidkan, latar belakang pengetahuan serta sistem kerja yang sistematis terkait profesinya membangun hubungannya sesuai dengan kontrak yang di sepakati. ⁴²

Menurut Lewis yang dikutip oleh Singgih Gunairsa bahwa konseling ialah suatu proses dimana seseorang yang mengelami kesulitan (klien) dibantu untuk merasakan dan selanjutnya bertindak

⁴⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di sekolah : Konsep, Teori dan Aplikasinya,* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), Hal. 5

⁴¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Orenada Media Group, 2013), Hal. 2

⁴² Nurul Hartini, *Psikologi Konseling*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2016), Hal. 8

dengan cara yang lebih memuaskan dirinya melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat yakni konselor.⁴³

2) Tujuan Konseling

Menurut Goerge dan Christiani yang dikutip oleh Singgih Gunarsa menyebutkan tujuan konseling ialah sebagai berikut:⁴⁴

a) Menyediakan Fasilitas Untuk Perubahan Perilaku

Adanya proses konseling bermula dengan perilaku yang kurang tepat atau tidak diinginkan. Sehingga perubahan perilaku yang lebih baik merupakan tujuan utama dalam kegiatan konseling. Dengan harapan klien dapat hidup lebih produktif serta menikmati kepuasan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

b) Meningkatkan Ketrampilan untuk Menghadapi Sesuatu

Dalam menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan,individu dengan dihadapkan dengan berbagai kesulitan dan hambatan. Oleh karena itu perlu melatih kemampuan, ketrampilan, kemauan dan kesanggupan untuk menghadapinya. Namun dalam hal ini, seorang invidu masih membutuhkan bantuan dan kesediaan orang lain untuk mengajarkan bagaimana seharusnya dan sebaiknya menghadapi

⁴³ Singgih Gunarsa, Konseling dan Psikoterapi, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), Hal. 19

⁴⁴ Singgih Gunarsa, Konseling dan Psikoterapi..., Hal. 23

masalah dan menyelesaikannya, yang demikian merupakan bagian dari konseling.

c) Meningkatkan Kemampuan dalam Menentukan Keputusan

Dalam batasan tertentu, konseling diarahkan agar sesorang bisa mengambil dan menentuka keputusan pada saat yang penting dan dibutuhkan secara mandiri. Melalui proses konseling, seorang konselor dapat membantu individu untuk untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh serta memperhatikan cara-cara dalam penilaian dalam pengambilan keputusan. Selain itu, konseling juga melatih individu untuk melakukan penilaian, menentukan, menerima, dan bertindak atas pilihannya.

d) Meningkatkan Hubungan dalam Perorangan

Sebagai makhluk sosial, individu sudah seharussnya mampu membina hubungan yang harmonis dengan lingkungan, sejak kecil masa sekolah, teman sebaya, rekan spekerjaan dan dalam keluarga. Menjadi bagian dari tujuan konseling ialah meningkatkan kualitas hidup seseorang sehingga penilaian terhadap diri sendiri bisa lebih objektif dan meningkatkan ketrampilan dalam penyesuaian diri agar lebih efektif.

e) Menyediakan Fasilitas Untuk Perkembangan Klien

Pada hakikatnya, setiap individu mempunyai kemampuan. Namun kurang berfungsi secara maksimal.

Memfungsikan kemampuan yang benar-benar dimiliki dengan membantu menyediakan fasilitas adalah tujuan dari konseling.

3) Fungsi Bimbingan Konseling Islam

a) Fungsi Pemahaman

Fungsi adanya proses konseling ialah membantu klien memahami dirinya sendiri mengenai kelemahan dan kelebihannya serta lingkungannya dengan berbagai permaslahan klien.

b) Fungsi Pencegahan

Pencegahan merupakan untuk mempengaruhi dengan cara positif dan bijaksana terhadap lingkungan yang menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan dan kerugian terjadi.

c) Fungsi Pemeliharaan

Dengan arti memelihara segala sesutau yang baik yang ada pada diri klien baik dari bawaan maupun bawaaan dari hasil pengembangan yang diperolehnya dari hasil belajar.

d) Fungsi Pengembangan

Berkaitan dengan mempertahankan dan menambah lebih baik artinya bahwa fungsi pemeliharaan harus tetap dilaksanakan untuk membangun dan megembangkannya.⁴⁵

_

⁴⁵ Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Magetan: Ae Media Grafika, 2017), Hal 13

4) Asas-asas Konseling

Dalam penyelenggaraan layanan konseling terdapat kaidahkaidah yang dikenal dengan asas-asas konseling, yaitu ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan tersebut.⁴⁶

a) Asas Kerahasiaan

Menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang klien yang menjadi sasaran layanan, data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.

b) Asas Kesukarelaan

Menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan klien mengikuti, menjalani layanan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini konselor wajib membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.

c) Asas Keterbukaan

Menghendaki agar klien bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya maupun dalam menerima informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

d) Asas Kekinian

Menghendaki agar objek sasaran layanan konseling ialah permasalahan klien dalam kondisi sekarang.

⁴⁶ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-dasar Konseling dalam Tinjauan Praktek dan Teori*, (Bandung: Citapustaka Media Peintis, 2010), Hal. 21

e) Asas Kemandirian

Klien diharapkan menjadi individu yang mandiri dengan ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mengambil keputusan, serta mengarahkan diri sendiri.

f) Asas Kegiatan

Mengehendaki agar klien berpartipasi aktif di dalam penyelenggaraan layanagan konseling.

g) Asas Kedinamisan

Menghendaki agar isi layanan terhadapsasaran layanan yang sama kehendaknya selalu bergerak maju dan tidak monoton.

h) Asas Keterpaduan

Menghendaki agar layanan konseling baik yang dilakukan oleh konselor maupun pihak lain saling menunjang, harmonis, dan terpadu.

i) Asas Kenormatifan

Usaha konseling yang tidak boleh bertentangan dengan normanorma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu pengetahuan maupun kebiasaan sehari-hari.

j) Asas Kehalian

Layanan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional. Dalam hal ini para pelaksana konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang konseling.

k) Asas Alih Atangan Kasus

Menghendaki agar pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan konseling secara tepat dan tuntas mengalihkan tangan permasalahan tersebut kepada yang lebih ahli.

1) Asas Tut Wuri Handayani

Menghendaki agar pelyanana konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi, mengembangkan, keteladanan, dan memberikan rangsanga klien untuk teru maju.

b. Gestalt Profetik

1) Teori Gestalt

Terapi *Gestalt* adalah pendekatan eksistensial, fenomenologis, dan berbasis proses yang dibuat pada premis bahwa individu harus dipahami dalam konteks hubungan berkelanjutan mereka dengan lingkungan. Tujuan awal adalah agar klien mendapatkan kesadaran tentang apa yang mereka alami dan bagaimana mereka melakukannya. Melalui kesadaran ini, perubahan terjadi secara otomatis.

Pendekatan ini fenomenologis karena berfokus pada persepsi klien tentang realitas dan eksistensial karena didasarkan pada gagasan bahwa orang selalu dalam proses menjadi, membentuk kembali, dan menemukan kembali diri mereka sendiri. Sebagai pendekatan eksistensial, terapi *Gestalt* memberikan perhatian khusus pada eksistensi ketika individu mengalaminya dan memperkuat

kapasitas manusia untuk pertumbuhan dan penyembuhan melalui kontak dan wawasan antarpribadi.⁴⁷

a) Pandangan Umum

Pandangan *Gestalt* tentang manusia ialah bahwa individu dapat memikul tanggung jawab permasalahan hidup dengan menggunakan kesadaran akan pengalaman yang sedang dialami. Selain itu, yang menjadi sasaran utama dalam *Gestalt* ialah penerimaan tanggung jawab pribadi dan kesatuan pribadi.

Menurut Passon yang dikutip oleh Namora Lubis menyampaikan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menyadari perasaan, pikiran dan tindakan sehingga mampu mengatasi kehidupanya. Masih dalam buku yang sama, Ivey turut memberikan pendapat bahwa manusia mampu menentukan pilihan dan mengarahkan kehidupannya sendiri. Dengan kata lain, pemanfaatan kesadaran secara penuh dapat mengembangkan pengaturan diri dan dapat mengontrol dirinya.

b) Tujuan Gestalt

Perls menyatakan bahwa tujuan terapi adalah untuk membantu individu menjadi dewasa dan tumbuh. Tersirat dalam definisi ini adalah penekanan pada tanggung jawab diri,

⁴⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar KOnseling Dalam Teori dan Praktik..*, Hal. 160

⁴⁷ Gerald Corey, *Theory And Practice of Counseling And Psychotherapy*, (USA: Thompson Higher Education, 2009), Hal. 198

membantu konseli bergantung pada diri sendiri daripada pada orang lain⁴⁹

Terapi harus membantu konseli dalam melihat bahwa mereka dapat melakukan lebih banyak daripada yang mereka pikirkan. Dengan demikian, konseli menjadi lebih sadar diri dan bergerak menuju aktualisasi diri. Tersirat dalam tujuan kematangan dan pertumbuhan adalah mencapai integrasi. Integrasi menyiratkan bahwa perasaan, persepsi, pikiran, dan proses tubuh seseorang adalah bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Ketika seseorang tidak sepenuhnya terintegrasi, ada kekosongan dan individu cenderung mengalami gangguan batas kontak. Kesadaran penuh yang dicapai individu akan mengatur dirinya sendiri dan berfungsi secara optimal. Individu yang sepenuhnya sadar akan lingkungan mereka, bertanggung jawab atas pilihan mereka, dan menerima diri mereka sendiri.

c) Teknik Gestalt

Gestalt menggunakan berbagai teknik untuk membantu konseli mengakses semua perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka, karena mereka didorong untuk semakin mengalami "sekarang," dengan cepat mengidentifikasi dan memahami kebutuhan mereka, dan menyelesaikan unfinished bussiness. Beberapa

⁴⁹ Richard S. Sahraf, *Theori of Psychotherapy and Counseling*, (USA: Linda Schreiber-Ganster, 2012), Hal, 242

teknik yang lebih populer yang digunakan konselor *Gestalt* meliputi:⁵⁰

(1) Latihan Kesadaran

Dengan teknik ini, konselor meminta konseli untuk menutup mata mereka dan mengalami semua perasaan, pikiran, dan indera mereka. Ini memungkinkan konseli untuk dengan cepat berhubungan dengan perasaan atau pikiran tersembunyi yang dipertahankan saat seseorang menggunakan dunia luar untuk menghindari indra batin.

(2) Penggunaan Laporan "Saya".

Salah satu pertahanan yang sering digunakan adalah proyeksi masalah pada orang atau benda. Dengan demikian, konselor akan mendorong konseli untuk mengambil kepemilikan dari proyeksi tersebut melalui penggunaan pernyataan "Saya". Misalnya, "Dunia ini payah," menjadi "Aku payah; Saya tidak bertanggung jawab atas kebahagiaan saya."

(3) Teknik Melebihkan

Di sini, konselor meminta konseli melebih-lebihkan kata, frasa, atau perilaku nonverbal yang diyakini memiliki makna tersembunyi. Misalnya, konseli yang dibungkuk mungkin diminta untuk membungkuk lebih banyak dan untuk

⁵⁰ Ed Neukrug, *The World of The Counselor*, (USA: Brooks Cole Leraning, 2012), Hal. 114

melampirkan kata-kata seperti apa rasanya dibungkuk. Seorang konseli mungkin berkata, "Saya merasa seolah-olah dunia ada di pundak saya," dan kemudian segera menyadari bahwa "dunia" mewakili tuntutan-tuntutan yang dirasakan oleh konseli. Eksplorasi lebih lanjut dapat mengungkapkan bagaimana konseli menyalahkan orang lain karena ketidakmampuannya untuk berhenti melakukan tugas.

(4) Teknik Kursi Kosong

Teknik populer ini membuat konseli membayangkan bahwa seseorang, atau bagian dari diri konseli, duduk di kursi kosong. Konselor kemudian memfasilitasi dialog antara konseli dan "orang lain" ini untuk mengungkap masalah mendasar dalam konseli. Sebagai contoh, seorang konselor mungkin bertanya kepada konseli yang merasa seolah-olah dia memiliki dunia di bahunya untuk melakukan percakapan dengan dunia, akhirnya sampai pada makna tersembunyi yang dimiliki oleh "dunia".

(5) Bermain Proyeksi

Ketika seorang individu memiliki perasaan yang kuat tentang orang lain atau sesuatu, seorang konselor dapat meminta konseli untuk membuat "pernyataan I" tentang orang atau hal itu. Di sini, diasumsikan bahwa perasaan kuat konseli tentang "orang lain" benar-benar merupakan proyeksi

perasaan kuat tentang diri. Bayangkan seorang konseli yang menyatakan bahwa dia tidak mempercayai pria dalam hubungan, dengan mengatakan, "Saya tidak percaya diri dalam hubungan dengan pria."

(6) Mengubah Pertanyaan Ke Pernyataan Diri Tentang Diri

Konselor *Gestalt* berasumsi bahwa semua pertanyaan menyembunyikan pernyataan tentang diri. Karena itu, konselor meminta konseli untuk mengubah pertanyaan menjadi pernyataan tentang diri. Bayangkan konseli berubah: "Mengapa orang tidak peduli tentang orang lain?" Dengan pernyataan berikut tentang diri: "Saya merasa bahwa orang tidak peduli dengan saya."

d) Prinsip Teori Gestalt

Prinsip-prinsip berikut mencirikan teori *Gestalt*. Namun, terlepas dari kenyataan itu bahwa ini merupakan prinsip yang dijadikan tujuan konselor dalam penerapannya..⁵¹

(1) Semua orang secara mandiri dapat menyelesaikan masalahnya.

Dalam penerapan teori *Gestalt*, menjadi pribadi seutuhnya merupakan tujuan atasnya bagian-bagian kepribadian yang terpecah. Tujuan utama dari pemberian

-

⁵¹ John Sommer, Counseling And Psychotherapy, (New Jersey: John Wiley and Sons, 2004), Hal 173

treatmen dengan menggunakan *Gestalt* ialah membantu idnvidu untuk sadar dan menerima dirinya secara penuh. Sebelumya, penilaiannya terbatas pada bagian-bagian yang terpecah kemudian diintegrasikan dalam penilaian secara keseluruhan dalam berbagai sudut pandang. Terapi *Gestalt* meningkatkan kesadaran yang mengarahkan pada penyatuan kembali keseluruhan bagian agar mampu bertanggung jawab penuh atas hidupnya.

(2) Teori lapangan

Setiap indvidu dinilai sesuai dengan lingkungannya masing-masing, karena semuanya bersifat relasional. Kunci dalam teori *Gestalt* adalah kontak. Istilah ini menekankan pentingnya kontak antar individu dan lingkungan mereka. Idealnya, individu memiliki kemampuan untuk melakukan kontak dengan merasakan, memahami, dan memaknai lingkungan mereka. Perls menggunakan perubahan reaksi mental dan resistensi terhadap kontak untuk menggambarkan cara individu beriteraksi dengan lingkungannya.

(3) Proses pembentukan figure dasar

Dalam psikologi persepsi *Gestalt*, gambar, suara, atau rasa muncul sebagai latar belakang dan menjadi fokus utama dalam kesadaran seseorang. Proses perseptual ini, sebagaimana diterapkan pada terapi, menunjukkan bahwa

kebutuhan primer seorang individu akan muncul dalam fokus pada saat tertentu. Inilah mengapa konselor yang menggunakan teori *Gestalt* percaya bahwa masalah klien yang belum selesai dari masa lalu pasti akan menjadi fokus karena konselor memngarahkan klien untuk mengalami masa di sini dan sekarang

(4) Mengupas bawang

Menurut teori *Gestalt*, bagi klien untuk memenuhi potensi mereka dan mencapai kematangan psikologis, mereka harus melewati lima lapisan neurosis yang berbeda: (1) palsu, (2) fobia, (3) kebuntuan, (4) impulsif, dan (5) peledak. Pada akhirnya, melalui kesadaran dan integrasi, klien dapat bangun dan menjadi diri mereka sendiri, alih-alih berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan milik mereka. Ketika ini terjadi, mereka bersentuhan dengan sumber energi yang eksplosif dan kuat.

(5) Proses terapi

Proses terapi *Gestalt* dapat diringkas dengan tepat dalam sembilan kata yang menggambarkan hubungan terapi, fokus terapi, dan proses terapi: Saya dan kamu, di sini dan sekarang, apa dan bagaimana.

e) Tahap Dalam Terapi Gestalt

Dari perspektif *Gestalt*, setiap masalah psikologis dapat dieksplorasi dan diselesaikan sebagai konflik terbagi antara dua aspek dalam kepribadian. Fiebert mengidentifikasi empat tahap dalam pembukaan sesi terapi dan perilaku konselor yang sesuai yang berfungsi untuk memandu konflik menjadi kesadaran, mengekspos konsekuensi dan pengalaman internalnya, dan membantu dalam penyelesaiannya...⁵²

(1) Eksplorasi Masalah

Selama proses ini, klien didorong untuk memikul tanggung jawab yang meningkat (kemampuan untuk merespons) melalui pikiran, perasaan, sensasi individu; dan untuk mengalami hubungan dasar dan intim antara perilaku verbal dan nonverbal. Fokus dari tahap pertama terdiri dari mengeksplorasi apa yang sedang dialami klien dalam kesadaran. Klien dapat dibimbing untuk mengalami tingkat tanggung jawab pribadi yang lebih besar dengan cara sederhana menyatakan dan mengulangi frasa tertentu dalam komunikasi, seperti, mengganti "keinginan" untuk "seharusnya," "tidak akan" untuk 'tidak bisa". Tahap akhir dalam tahap ini ditandai oleh kemampuan klien dengan

⁵² Rosemary A. Thompson, *Counseling Technique*, (New York : Rouletde taylor and Francis Group, 2013), Hal 73

mudah memusatkan kesadaran ketika diarahkan dan mengekspresikan perasaan dan sensasi dalam waktu dekat.

(2) Mengungkap sebab dengan menceritakan pengalaman eksternal individu

Klien diminta untuk merasakan ketegangan yang muncul ketika mengalami dialog dengan orang yang bermasalah dengan dirinya. Dengan masalah interpersonal, ada sedikit kesulitan dalam menggunakan teknik dua kursi dan meminta klien berganti tempat saat percakapan dibuka. Tujuan dari adanya teknik ini ialah untuk membawa perasaan yang tidak terungkap kedalam kesadaran dengan mengakui penuh tanggung atas konflik batin yang dialami.

Pada fase akhir tahap dua, klien bisa menjadi sangat tenggelam dalam proses penemuan diri dan perlu sedikit bimbingan untuk pergatian peran melalui kursi kosong, mengekspresikan perasaan dengan tepat, memantau dan memodifikasi pola perilaku. Hal demikian berguna untuk klien agar dapat mengeskpresikan secara berurutan mengenai masalah dan perasaan dalam hubungannya dengan hubungannya dengan yang lain, perasaan yang tidak terungkap dalam hubungan tersebut, serta solusi yang diinginkan dari masalah yang telah dinyatakan.

(3) Identifikasi faktor internal Individu

Fokus utama dalam tahap ketiga ialah mengembangkan konfrontasi yang berlawanan dengan kepribadiannya. Semakin lengkap setiap aspek yang dialami dan ketegangan yang dirasakan maka semakin besar pula kemungkinan masalah untuk bisa diselesaikan. Dalam proses ini, konselor dapat mengamati konflik batin. Pada awalnya laten, meningkatnya fokus pada pikiran, sensasi dan respons tubuh terkait trauma historis akan meningkatkan kesadaran. Setiap bagian dari pengalaman dapat memperluas wilayah kesadaran, ketegangan mungkin menyakitkan sampai titik yang tak tertahankan lagi.

(4) Integrasi

Tahap integrasi ialah menyempurnakan bagian-bagian dari kepribadian klien. Bagian inti di tahap ini adalah penyelesaian dari masalah yang merupakan hasil dari pengubahan persepsi baru dari masalah. Dalam proses integrasi faktor-faktor yang saling bertentangan dalam kesadaran dapat teridentifikasi. Respon yang ditunjukkan klien secara verbal akan sangat berguna untuk mengetahui setiap aspek yang berlawanan. Beberapa klien akan merespon dengan tepat kesempatan untuk mengekspresikan secara non verbal, melalui gerakan-gerakan.

Fantasi yang diarahkan dengan sugesti untuk saling menerima dapat dilakukan oleh konselor dengan menyatukan kualitas positif dari masing-masing bagian kepribadian Beberapa klien memilih dengan menggunakan cara meditasi untuk menyelaraskan ketegangan yang dialami. Konselor dapat memfasilitasi klien untuk reorganisasi kognitif klien dengan mengulas kembali perubahan yang terjadi dari awal hingga akhir sesi. Dengan tujuan mendapatkan pelajaran dari setiap proses yang dialami.

2) Gestalt Profetik

a) Konsep Gestalt Profetik

Gestalt Profetik lahir dari rekonstruksi konsep dan teori Gestalt yang dicetuskan oleh Frederick Perl. Konsep kesadaran (awareness), kontak (contact), dan dukungan (support) dalam Gestalt telah disempurnakan oleh Gestalt Profetik menjadi kesadaran penuh (full awareness), kontak penuh (full contact), dan dukungan penuh (full support).

Kesadaran dalam pandangan Gestalt Profetik tidak hanya menuntut kemampuan konseli dalam menentukan pilihannya secara bertanggung jawab dengan cara memahami diri dan mengenla lingkungan. Lebih dari itu, kesadaran dalam Gestalt Profetik ialah kesadaran dalam perannya sebagai abdun dan khalifah Allah.

Sebagai *abdun*, manusia mempunyai tugas untuk menjauhi larangan serta menjalankan perintah yang telah disyariatkan dalam Islam dengan tujuan mendapat ridlo Allah agar mencapai hidup bahagia duniat dan akhirat. Sebagai *khalifah*, manusia mendapatkan amanah untuk menjaga, mengelola, dan memelihara lingkungan sehingga menjadi individu yang dapat memberikan manfaat bagi individu, keluarga, dan lingkungan yang lebih luas.

Dalam kaitannya kesadaran menjalankan amanah sebagai abdun dan khalifah, Murtadla Muthahhari membagi tingkatan kesadaran menjadi 3 sebagaimana yang dikutip dalam jurnal Imas Kania Rahman yaitu: kesadaran fitrawi, kesadaran universal, dan kesadaran yang paling sempurna ialah kesadaran irfani.

Dimulai dari kesadaran irfani yang berarti kesadaran yang bersifat *hudhuri* yaitu kesadaran akan keberadaan diri serta potensi-potensi yang dimiliki. Baik potensi umum yang dimiliki oleh individu lainnya, maupun potensi secara khusus. Wujud dari kesadaran ini ialah munculnya "aku/saya"

Selanjutnya, kesadaran universal mempunyai makna kesadaran dalam kaitannya dengan alam semesta. Diantaranya mengenai jawaban atas pertanyaan; "Dari mana saya berasal?", "berada dimana sekarang?", "Hendak kemana tujuan saya?".

Melalui jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut dapat menyadarkan bahwa individu merupakan bagian dari "keseluruhan" yang bernama alam semesta. Selanjutnya, individu akan menyadari bahwa dirinya bukanlah makhluk yang *independent*, melainkan senantiasa bergantung terhadap makhluk lainnya. Menyadari bahwa keberadaannya tidaklah dengan sendirinya dan akan meninggalkan dunia bukan atas kehendak sendiri. Sebagaimana firman Allah.⁵³

Artinya: Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. (QS Ar-Rum: 40)

Ayat diatas mempunyai makna mengenai kesadaran tentang hakikat hidup didunia dan akhirat merupakan suatu hal yang menjadi tujuan yang diharapkan.

Kesadaran dalam tingkatan yang lebih tinggi, yaitu kesadaran irfani. Kesadaran ini merupakan kesadaran diri sendiri dalam hubungannya dengan Allah SWT yang esensinya

_

⁵³ Kementrian Agama RI, *Qur'an Terjemah Tajwid*, (Bandung : Sygma Creative Media Corp, 2014), Hal. 408

menyadari bahwa ada hubungan antara saya dengan Allah sebagai hubungan antara *muqayad* (tergantung) dan *mutlaq* (absolut). Tidak ada kata "aku/saya", melainkan hanya ruh dan jiwa sebagai peran diri. Makna "saya" adalah Allah.

Jika individu dalam kesehariannya senantiasa melatih kesadaran fitrawi dan universal maka akan mengetahui dan memahami konsep *khalifatullah* secara hakiki. Sampainya individu dalam tingkatan ini sama halnya telah menapakkan kakiknya dalam jalan kesadaran irfani. Selanjutnya, ia akan merasakan nikmat kesadaran irfani yang selalu merasa rindu dan cinta kepada Allah dan sebaliknya merasakan kerinduan serta cinta Allah yang Allah curahkan kepada dirinya.

Kesadaran irfani merupakan puncak dari kesadaran fitrawi dan kesadaran universal. Kesadaran inilah yang dimaksudkan dalam *Gestalt Profetik*. Individu lupa diri karena lupa kepada Allah. Sebagaiman dalam firmanNya.⁵⁴

Artinya: Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada

-

⁵⁴ Kementrian Agama RI, *Qur'an Terjemah Tajwid*, (Bandung : Sygma Creative Media Corp, 2014), Hal. 548

mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Hasyr: 19)

Dalam pandangan Gestalt Profetik, individu yang sudah mencapai kesadaran penuh sebagaimana uraian sebelumnya, maka invidu akan menjaga kontak penuh (full contact) dan dukungan penuh (full support). Full Contact bermakna bahwa individu tidak hanya menyadari bahwa kontak dengan lingkungan akan membuat perubahan yang tidak dapat dihindari. Melainkan lebih dari itu, individu mampu melakukan kontak yang efetktif lingkungan menghilangkan terhadap tanpa kepribadian. senantiasa melakukan penyesuaian-penyesuaian serta pembaharuan terhadap lingkungannya. Ketika melakukan kontak, individu akan sepenuhnya hadir pada masa saat ini, penerimaan secara penuh, tanpa ada penolakan, ataupun menghindar dari kenyataan. Selain itu, individu juga membangun habituasi bahwa dalam setiap yang ia lakukan senantiasa terhubung dengan sang Kholiq (Dzat yang Maha Mencipatkan semuanya). Kontak yang demikian akan menumbulkan perilaku yang efektif baik kepada sesama manusia ataupun lingkungan didasari dengan rasa syukur serta bentuk tanggung jawab sebagai khalifatullah.

Dukungan penuh dalam konsep *Gestalt Profetik* mempunyai arti bahwa individu tidak hanya beralih dari dukungan eksternal menjadi dukungan internal. Lebih dari itu,

individu dalam setiap langkahnya didorong untuk mempertimbangkan agar mempunyai nilai manfaat bagi diri, maslahat bagi lingkungan serta sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian, tidak hanya perlu dukungan eksternal dan internal tetapi juga pertimbangan dalam setiap pilihan agar mendapatkan Ridlo Allah.

Semua konsep dalam *Gestalt Profetik* didasarkan pada keyakinan individu bahwa kelak tugasnya sebagai *abdun* dan *khalifah* akan dipertanggungjawabkan. Namun untuk melaksanakan tugasnya tersebut, Allah telah memberikan bekal berupa beberapa potensi yang dimiliki oleh setiap indiviu, yaitu: *hidayah al-Ghariziyyat* (potensi naluriah), *hidayah al-Hassiyat* (potensi indrawi), *hidayah al-Aqliyyat* (potensi akal); dan *hidayah al-Diniyyat* (potensi keagamaan). Diharapkan dengan semua potensi tersbeut, individu dapat melaksakan tugasnya secara amanah.

Melalui bimbingan konseling menggunakan *Gestalt Profetik* maka individu akan mampu meningkatkan kesadaran diri akan eksistensinya sebagai makhluk Allah, mensyukuri setiap kejadian dengan mengambil hikmah yang tersembunyi, mengembangkan kemampuan untuk mandiri tanpa harus melanggra syariat Islam, belajar tanggung jawab terhadap apa yang menjadi pilihannya, beralih dari dukungan luar menjadi

dukungan dalam serta dukungan Allah, menyadari sebagai makhluk *independent*, mampu menerima bantuan orang lain serta menolong orang lain dengan mengharap ridlo Allah.

b) Tahapan Pelaksanaan Gestalt Profetik

Rekonstruksi dari praktik Terapi *Gestalt* Frederik S. Perls melahirkan sebuah pendekatan yang dikenal dengan teknik permainan kartu SDBHSM. Permainan kartu SDBHSM adalah permainan interaktif antara konselor dan konseli yang bertujuan mendorong konseli mengalami situasi dalam kontinum kesadaran yang melemah kemudian bergeser pada kesadaran penuh dengan prinsip di sini dan sekarang. SDBHSM merupakan singkatan dari enam slogan, yaitu: (S) siapakah anda?; (D) dari mana anda berasal?; (B) berada di mana anda saat ini?; (H) hendak kemana tujuan anda?; (S) sedang apa anda saat ini?; dan (M) manfaat apa yang anda peroleh?. ⁵⁵

Penerapan penggunaan kartu SDBHSM ini dilakukan dalam bentuk konseling kelompok sebagai awal untuk menumbuhkan kesadaran konseli sebelum akhirnya dilakukan konseling individu dari setiap anggota kelompok dengan menggunakan teknik dalam *Gestalt* Perl.

⁵⁵ Imas Kania Rahman, "Gestalt Profetik (G-Pro) Best Practice Pendekatan BimBinGan dan konselinG sufistik", Konseling Religi, Juni 2017, Vol. 8, No. 1, Hal. 159

(1) Tahap Pertama

Siapakah anda? Dari mana anda berasal? Berada dimana andas ekarang? Hendak kemana tujuan anda? Sedang apa anda saat ini? Manfaat apa yang anda peroleh?

Melalui media kartu SDBHSM, konseli diminta untuk menjawab enam pertanyaan pada kartu side A dalam kertas kosong yang tersedia kemudian konselor mengeksplorasi setiap jawaban konseli secara bertahap dari nomor 1 sampai nomor 6. Konselor melakukan konfrontasi atas jawaban konseli agar konseli sampai kepada kesadaran penuh yang diharapkan. Kesadaran penuh yang diharapkan dibangun melalui berbagai cara dengan berbagai media seperti google map, vidio, gambar dll. Pada prinsipnya konselor menggiring konseli menemukan hakikat dirinya melalui bimbingan dan menemukan jawaban yang benar tentang enam pertanyaan

dalam kartu sesuai dengan jawaban yang benar dalam pandangan Islam.

(2) Tahap Kedua

Selanjutnya konseli diminta menjawab enam pertanyaan dari kartu side B untuk mendeskripsikan dalam bahasanya sendiri menemukan jawaban yang paling esensi dan mendalam sesuai dengan pemahaman baru tentang hakikat diri dan tujuan



hidupnya. Melalui permainan kartu SDBHSM diharapkan konseli sampai pada kesadaran penuh (*full awareness*), kontak penuh (*full contact*) dan dukungan penuh (*full support*).

Setelah menumbuhkan kesadaran melalui kartu SDBHSM, konseling berlanjut pada akar masalah yang ada dalam kelompok. Dalam hal ini, konselor mengawali untuk

mengeksplor permasalahan. Masing-masing konseli mempunyai kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya dalam perspektifnya masing-masing, terkait permasalahan mencakup pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana. Termasuk dalam tahap ini ialah penyampaian materi yang berkaitan dengan masalah, sebagai bagian dari treatment.

(3) Tahap Ketiga

Pada tahap terakhir ini menggunakan konseling individual dengan menggunakan terapi *Gestalt*, yakni: permainan dialog internal (*empty chair*) untuk menghadapi urusan yang belum selesai; teknik "Saya memikul tanggung jawab" dan "saya memiliki suatu rahasia"; teknik "Bolehkah saya memberimu sebuah kalimat"; teknik bermain proyeksi; teknik pembalikan; teknik pengulangan; teknik melebihlebihkan; teknik "bisakah anda tetep dengan perasaan ini".

Individu yang sehat secara psikologis dalam pandangan Gestalt Profetik adalah individu yang senantiasa menyadari apa yang ia rasa, apa yang ia pikirkan, dan apa yang berkecamuk dalam perasaan. Menyadari bagaimana ia mengambil tindakan, sadar dalam mempertimbangkan keputusan, menyadari untuk senantiasa menciptakan makna dalam hidupnya, menyadari akan tegangan-tegangan yang terjadi dalam tubuhnya, bahkan

menyadari dimensi-dimensi yang dilupakannya seperti peristiwa traumatik, keyakinan yang kaku atau konsep diri yang disembunyikan. Individu yang sehat juga dapat dimaknai sebagai individu yang memiliki kesadaran penuh, individu tersebut memiliki kontak yang kuat dengan diri dan lingkungannya, serta senantiasa menjaga kontak dengan Allah SWT. Individu yang sehat mampu secara kreatif menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya sesuai dengan tuntutan yang spesifik dan unik sehingga ia dapat menemukan cara terbaik dalam menjalani hidup, mampu menghadapi ujian dan menyikapi anugerah yang semuanya datang dari Allah SWT.

2. Self Awareness terhadap Kebersihan Lingkungan

a. Self Awareness

1) Pengertian Self Awareness (Kesadaran Diri)

Self Awareness dalam bahasa Indonesia disebut kesadaran diri yang berarti insaf, merasa, tahu, dan mengerti terhadap diri sendiri. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut Makrifat al-Nafs yang kemudian para ulama memberikan pengertian sebagai pengetahuan tentang diri sendiri. Sedangkan menurut ilmu psikologi, kesadaran diri bermula dari kata pribadi yang berarti sendiri dan mandiri. Arti kata tersebut kemudian menunjuk pada maksud kesadaran diri yaitu

⁵⁶ https://kbbi.web.id/sadar diakses pada 6 Januari 2019 pukul 8.34 pm

⁵⁷ Hana Makmun, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), Hal. 25

dengan bekal akal budi, individu dapat mengerti hal yang dilakukan serta alasan melakukan hal tersebut.

Beberapa ilmuwan Psikologi telah mendefiniskan kesadaran diri. Sebagaimana yang dikemukakan Antonius Atosokhi Gea yang dikutip oleh Munirul Amin, menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak, dan temperamennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya, dan mempunyai gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya.⁵⁸

Masih dalam buku yang sama, Soemarno Soedarsono juga turut memberikan pengertian kesadaran diri, yaitu: upaya perwujudan jati diri peribadi. Seseorang dapat disebut sebagai peribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa, cipta, dan karsa; sistem nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*), dan perilaku (*behavior*) yang ia miliki.⁵⁹

Menurut Yontef yang dikutip oleh Triantoro Safaria menyebutkan bahwa kesadaran merupakan sebuah bentuk pengalaman yang dapat didefinisikan secara sederhana sebagai keterhubungan secara penuh dengan eksistensi diri sendiri, individu yang sadar memahami apa yang dilakukan, bagaimana dia melakukan hal tersebut, memahami berbagai macam alternative yang dipilihnya

⁵⁸ Munirul Amin dan Eko Harianto, *Psikologi Kesempurnaan*, (Yogyakarta: Matahari, 2005), Hal. 26

⁵⁹ Munirul Amin dan Eko Harianto, *Psikologi Kesempurnaan..*, Hal. 27

serta memahami pilihannya untuk menjadi siapa dirinya sesungguhnya. ⁶⁰

Sedangkan dalam perspektif Islam, Ali Shomali memberikan pengertian sebagaimana dikutip oleh Munirul Amin yang menyebutkan bahwa kesadaran diri berkaitan dengan aspek lain dari wujud diri dan juga aspek lain dari kondisi fisik, melainkan berurusan dengan dimensi ruhani dan kehidupan.⁶¹

2) Urgensi Self Awareness (Kesadaran Diri)

Berkaitan dengan pentingnya kesadaran diri, Allah telah menyampaikan firmanNya sebagai berikut:⁶²

Artinya: Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Hasyr: 19)

Ayat di atas menjelaskan bahwa melupakan Allah dapat menjadi sebab manusia kehilangan kesadaran diri dan hal tersebut akan menjadikan manusia termasuk golongan orang-orang yang fasik (melanggar larangan Allah).

Ketiadaan kesadaran dalam diri membuat hidup layaknya baju yang compang-camping. Merasakan bahagia karena terpenuhinya

61 Munirul Amin dan Eko Harianto, Psikologi Kesempurnaan.., Hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁶⁰ Triantoro Safaria, Terapi dan Konseling Gestalt.., Hal. 29

⁶² Kementrian Agama RI, *Qur'an Terjemah Tajwid*, (Bandung : Sygma Creative Media Corp, 2014), Hal. 548

materi dunia, tapi tidak pernah merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya. Dirundung banyak kesulitan, namun tidak pernah mendapatkan pencerahan. Jiwanya selalu gelisah memikirkan hal duniawi, jabatan, karir, harta, dll.

Adanya kesadaran dalam diri menjadi pengendali hawa nafsu agar tidak merajalela. Kondisi tanpa kesadaran diri dapat diibaratkan layaknya orang yang sedang mabuk, segala hal yang tidak mungkin dilakukan ketika sadar akan mudah dilakukan ketika sedang mabuk. Kesadaran diri mempunyai peran sebagai control hidup, mengendalikan hawa nafsu.

Pencapaian kesadaran diri yang sebenarnya ialah ketika menggunakan seluruh potensi yang dimiliki akal, jiwa, indra, dan tubuh untuk bergerak meyakini Allah dan memahami alam semesta. Tanpa memanfaatkan itu semua, ibadah tak ubahnya ritual keagamaan tanpa adanya makna, hanya sebuah gerakan. Namun adanya kesadaran ini, menjadikan ritual keagamaan lebih bermakna, mempunyai ruh, memberikan efek pembersihan jiwa, pikiran dan tubuh.63

Kesadaran diri dapat dicapai selama akal-budi bersih dan seimbang. Sebab kesadaran merupakan hasil dari dari olah akal (otak sadar dan otak bawah sadar) serta budi yang seimbang sehingga muncullah kesadaran diri yang hakiki. Dengan kesadaran diri juga

⁶³ Maya Lestari, *Ya Allah.. Izinkan Aku MengenalMu,* (Jakarta: Mizan Publika, 2009), Hal. 182

dapat membedakan antara orang yang mempunyai spiritualisme tinggi dan tidak. Orang yang mempunyai kesadaran akan senantiasa mengambil waktu sejenak untuk berfikir, memahami makna dari suatu peristiwa baik secara tersirat maupun tersurat untuk kemudian mengambil tindakan secara tepat. Tindakan yang dilakukan selalu penuh pertimbangan, perhitungan dan kehati-hatian. Penilaian terhadap sesuatu akan menentukan respon yang akan diberikan.

Kesadaran tidak hanya membuat manusia mampu membedakan antara yang baik dan buruk, namun lebih dari yaitu membedakan apakah yang baik itu benar. Baik dan buruk merupakan produk akal yang berasal dari nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan benar dan salah merupakan aturan-aturan yang diyakini oleh setiap umat. 64

b. Kebersihan Lingkungan

Kebersihan berasal dari kata dasar bersih yang berarti bebas dari kotoran. Kata bersih sering diartikan secara lahiriah dan batiniah. Secara batiniah, bersih erat kaitannya dengan keadaan jiwa yang suci. Sedangkan lahiriah yaitu keadaan benda yang tidak mengandung kotoran atau keadaan yang dianggap oleh akal manusia terbebas dari noda atau kotoran misalnya: lingkungan bersih, rumah bersih, air bersih, dll. Sebagaimana pengertian yang disampaikan oleh Syauqi, kebersihan ialah

⁶⁴ Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik*, (Jakarta: Republika, 2006), Hal. 45

⁶⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Hal.

kegiatan menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari penyakit dengan cara menjaga kebersihan lingkungan.⁶⁶

Membahas masalah kebersihan, Islam mempunyai tiga kosa kata yang mempunyai arti bersih, sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Nadzafah (nadzif) yang mempunyai arti kebersihan. Kebersihan dalam makna ini ialah bersih dari kotoran dan noda secara lahiriah yang alat pembersihnya berupa benda yang bersih, misalnya: air.
- 2) Thoharoh secara bahasa berarti menyucikan atau membersihkan.

 Thoharoh dapat diartikan secara lahiriah maupun batiniah. Dalam penggunaannya, thoharoh sering disandingkan dengan kata najasah atau bersuci dari najis.
- 3) Tazkiyah secara bahasa mempunyai arti tumbuh atu membersihkan yang mempunyai maksud membersihkan diri dari sifat-sifat tercela serta menumbuhkan akhlaq terpuji. Selain itu, kata tazkiyah juga digunakan untuk memaknai mebersihkan harta. Sebagaimana yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an kata zakat yang seakar dengan tazkiyah yang memang dimaksudkan untuk membersihkan harta. Artinya harta yang dizakati adalah harta yang bersih.

Kebersihan secara lahiriah tidak jauh hubungannya dengan keadaan lingkungan. Keadaan lingkungan yang bersih menjadi factor utama agar hidup sehat, bersih, dan nyaman. Istilah lingkungan dalam

-

⁶⁶ Ahmad Syauqi Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) Hal 9

⁶⁷ Bekti Rahmasari, *Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Perspektif Hadits*, (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2017), Hal. 15

bahasa Inggris disebut *Environment*, sedangkan dalam bahasa Arab ialah *al-bi'ah*. Ilmu yang mempelajari lingkungan dinamakan ekologi.⁶⁸

Beberapa tokoh turut memberikan pengertian lignkungan secara terminology. Menurut Yusuf Qordlowi yang dikutip oleh Murtadha dalam jurnalnya mendefinisikan lingkungan sebagai sebuah lingkup di mana manusia hidup, ia tinggal di dalamnya, baik ketika bepergian ataupun mengasingkan diri, sebagai tempat ia kembali, baik dalam keadaan rela atau terpaksa.⁶⁹

Selanjutnya, Cecep Triwibowo mendefinisikan lingkungan sebagai segala sesuatu yang ada disekitar baik berupa benda hidup, benda mati, benda nyata atau abstrak, termasuk manusia serta suasana yang terbentuk karena terjadinya interaksi diantara elemen-elemen yang ada di alam.⁷⁰

Otto Soemarwoto memberikan pengertian lain sebagaimana yang dikutip oleh Arif Zulkifli, yaitu lingkungan sebagai jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang memengaruhi kehidupan kita.⁷¹

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan ialah segala sesuatu yang ada disekitar naik berupa benda hidup maupun mati, bersifat nyata atau mutlak, yang berfungsi sebagai tempat tinggal manusia dan sebagai tempat untuk kembali.

⁷¹ Arif Zulkifli, *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*, (Jakarta: Salemba Teknika, 2014), Hal. 11

⁶⁸ Arif Sumantri, Kesehatan Lingkungan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Hal.

⁶⁹ Murtadha, "Islam Ramah Lingkungan", Islam Futura, 2007, Vol. 6, No. 2.

⁷⁰ Cecep Triwibowo, *Etika dan Hukum Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha medika, 2014), Hal. 83

Urgensi kebersihan lingkungan disampaikan oleh Yusuf Qordlowi bahwa kebersihan merupakan unsur yang penting perlakuan beradab. Agama Islam menganggap kebersihan sebagai bagian perilaku beradab dalam beribadah. Beliau juga menyebutkan kebersihan lingkungan mendapatkan perhatian *Sunnah Nabawi* karena beberapa hal, sebagai berikut:⁷²

1) Kebersihan merupakan hal yang disukai oleh Allah. Sebagaimana yang telah di sampaikan dalam firmanNya.⁷³

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. Al-Baqoroh: 222)

- 2) Kebersihan merupakan salah satu cara agar badan tetap sehat. Kesehatan jasmani merupakan hal penting untuk dijaga oleh setiap individu. Menjaganya sama halnya mensyukuri nikmat Allah, oleh karena itu tidak boleh disia-siakan atau membiarkan terserang penyakit.
- Kebersihan menjadi syarat untuk memperbaiki dan menampakkan diri yang indah yang cintai oleh Allah. Sebagaimana penerapannya dalam

⁷² Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqih Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. Penerjemah Faizah Firdaus. (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), h. 365-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁷³ Kementrian Agama RI, *Qur'an Terjemah Tajwid*, (Bandung : Sygma Creative Media Corp, 2014), Hal. 35

ibadah, seorang muslim yang hendak melaksanakan sholat diwajibkan untuk bersuci terlebih dahulu.

4) Kebersihan menjadikan hubungan semakin erat dengan sesama. Hal ini karena invidu yang sehat dengan fitrahnya menyukai kebersihan dan kurang berkenan terhadap hal-hal yang kotor.

Interaksi antara manusia dengan lingkungan sudah lazim dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap detik manusia membutuhkan udara untuk bernafas. Begitupun dalam pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang diperoleh dengan berinteraksi dengan lingkungan. Demikian contoh yang menguntungkan dari lingkungan. Contoh merugikannya ialah ketika lingkungan menjadi pengaruh penyebaran penyakit.⁷⁴

Kebersihan menjadi dasar dalam ilmu kedokteran modern. Jika kuman yang menyebabkan penyakit menemukan tempat yang cocok untuk bersarang maka akan tumbuh dan berkembangbiak dengan cepat. Dunia sekarang sedang menghadapi pencemaran lingkungan sebagai akibat kurangnya tingkat kebersihan lingkungan.⁷⁵ Oleh karena itu, menjaga kebersihan bersama sudah seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih.

⁷⁴ Juli Soemirat, Kesehatan Lingkungan, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), Hal. 18

-

⁷⁵ Abdul Basith Muhammad Sayyid, Rasulullah Sang Dokter, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), Hal. 80

c. Kesadaran Berlingkungan

Menurut M.T Zen sebagaimana yang dikutip oleh Aditya Syaprillah menyebutkan bahwa kesadaran lingkungan ialah usaha melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan, berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari pada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara dalam dengan alam lingkungannya.⁷⁶

Muhammad Akib menyebutkan dengan redaksi yang berbeda, kesadaran lingkungan ialah perhatian atau kepedulian masyarakat dunia terhadap dunia terhadap lingkungan sebagai akibat terjadinya berbagai masalah lingkungan.⁷⁷

Manusia tidak pernah lepas dari kegiatan berinteraksi dengan lingkungan. Hasil dari interaksi ini yang memberikan berbagai pengalaman dan pengalaman ini yang akan menimbulkan citra lingkungan yaitu gambaran mengenai lingkungan. Jika seseorang mempunyai citra yang negative, dalam arti tidak mengetahui pentingnya menjaga kelestarian lingkungan maka akan bersikap mengabaikan dan acuh tak acuh terhadap lingkungan. Citra negatiflah yang menjadi awal munculnya permasalahan lingkungan.

⁷⁷ Muhammad Akib, *Hukum Lingkungan Perspekstif Global dan Nasional*, (Jakarta; Rajawali Press, 2014), Hal. 11

Aditya Syaprilla, Buku Ajar Mata Kuliah Hukum Lingkungan, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), Hal. 19

⁷⁸ Bambang Yuniarto, *Membangun Kesadaran Warga Negara dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Deepubish, 2013), Hal. 36

Permasalahan lingkungan perlu segera mendapatkan tindakan. Munculnya tindakan bermula pada adanya kesadaran masyarakat akan pentingkan kelestarian lingkungan hidup. Kesadaran manusia terhadap lingkungan merupakan unsur jiwa yang cenderung muncul dari dalam diri manusia, yang diterapkan dalam tindakannya terhadap realitas lingkungan. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh manusia memunculkan respon yang penting bagi lingkungan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai kondisi nyata kesadaran lingkungan oleh masyarakat yang disampaikan oleh Subagyo, yang dikutip oleh Bambang Yuniarto, sebagai berikut:⁷⁹

- 1) Rasa tepo seliro yang tinggi dan tidak terlalu ingin mengganggu
- 2) Kurang berpikir panjang tentang dampak yang terjadi, selagi kehidupan masih berjalan dalam batas normal.
- Kesadaran melapor tentang pelanggaran yang terjadi dinilai masih relative rendah. Hal ini yang menjadi permasalahan lingkungan semakin panjang.
- 4) Tanggung jawab bersama atas kelestarian lingkungan masih kurang dan perlu untuk ditingkatkan.

Sebagai bentuk upaya dalam menumbuhkan kesadaran berlingkungan persepktif Islam, Suwito menyampaikan pendapatnya yaitu konsep eko sufisme. Konsep ini sangat menekankan keselarasan

-

 $^{^{79}}$ Bambang Yuniarto, Membangun Kesadaran Warga Negara dalam Pelestarian Lingkungan Hidup.., Hal. 37

antara Tuhan, alam dan manusia. Konsep pemikiran eko sufisme di gagas adanya keselarasan dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan berkeTuhanan. Gagasan tersebut memuat 2 pokok pemikiran. Resadaran spiritual. Mencintai alam sama halnya mencintai Allah, karena alam merupakan manifestasi dari zat Allah. Alam adalah kalamullah. Karena ia adalah ayat kauniyah yang sejajar dengan ayat qouliyah (Al-Qur'an). Kedua, upaya proses transformasi dari kesadaran spiritual menuju implementasi. Berawal dari memandang alam sebagai ayat kauniyah yang sejajar dengan ayat qouliyah, maka sudah selayaknya memperlakukan alam tidak ubahnya dengan kitab suci, yaitu di sakralkan. Secara tidak langsung upaya menjaga lingkungan ialah bagian dari ketaqwaan kepada Allah.

Begitupun dengan Muhammad Idrus menyampaikan suatu gagasan yang dapat dijadikan pegangan agar senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan dalam perspektif Islam, sebagaimana yang dikutip oleh Rabiah Harahap dalam jurnalnya, sebagai berikut:⁸¹

1) *Taabud*, yaitu menjaga lingkungan merupakan wujud kepatuhan kepada Allah atas tugasnya sebagai seorang *khalifah*. Dalam ilmu Fiqih, menjaga kelestarian lingkungan hukumnya wajib karena peerintahnya jelas, baik dalam Al-Qur'an maupun hadits.

⁸⁰ Suwito NS, Eko Sufime, Konsep Strategi, dan Dampak, (Purwokerto: Stain Press, 2011), Hal. 45

⁸¹ Rabiah Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup", Jurnal EduTech, 2015, Vol. 1 No. 1

2) Taaqquli, yaitu perintah menjaga lingkungan secara logika

mempunyai tujuan yang dapat difahami. Lingkungan sebagai tempat

tinggal dan tempat hidup makhluk hidup seyogyanya dijaga

keseimbagan dan keserasiannya serta keterkaitannya antar satu sama

lain agar tidak terjadi kerusakan lingkungan yang dapat menjadikan

makhluk hidup itu sendri sebagai korban.

3) Takhalluq, menjaga lingkungan sebagai bagian dari akhlak, tabiat, dan

kebiasaan setiap orang. Dengan demikian akan menjadi untuk

dilakuakn tanpa adanya suatu peraturan yang menekan serta

hukuman-hukuman lainnya.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Pemanfaatan Teori Eksistensial-Humanistik Melalui Super Student Untuk

Meningkatkan Self Awareness Siswa Kelas X Di MA Ma'arif Udanawu

Blitar

Nama Penyusun: Fauzan Adhim

Tahun

: 2014

Jenis

: Skripsi

Hasil Penelitian: Dalam penelitian ini menggunakan angket dengan

indikiator masing-masing variable sebagai berikut : 1)

Eksistensial Humanistik yang meliputi: a) memiliki

dorongan mengembangkan diri, b) memiliki kebebasan

untuk merancang diri atau mengembangkan tingkah lakunya,

c) memiliki rasional. 2) self awareness meliputi: a) mampu

memahami tentang dirinya sendiri, b) mampu mendiskripsikan emosi dirinya kepada orang lain, c) mampu memberi sikap yang baik untuk jangka panjang, d) mampu mempersepsikan atau menilai tentang peristiwa (individu mampu belajar malalui orang lain.

Dengan melihat hasil Uji-t menunjukkan bahwa korelasi 0,789> 0.000. Ini menunjukkan adanya pengaruh kedua variabel. Adapun tingkat signifikannya adalah cukup dengan perolehan 78,9% yang mana nilai interpretasinya antara 0,600-0,800.

Persamaan

: Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada metode yang di gunakan, yaitu metode kuantitatif.

Perbedaan

: Terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu menggunakan teori *Eksistensial Humanistic*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori *Gestalt Profetik*. Perbedaan lain terdapat pada pembatasan materi yang dalam penelitian terdahulu menggunakan *Self Awareness* secara umum terhadap kepribadian obyek, sedangkan penelitian ini lebih di khususkan pada kesadaran diri terhadap berlingkungan.

 Upaya Menumbuhkembangkan Pengamalan Kesadaran Lingkungan Hidup Melalui Kegiatan Kepramukaan (Studi Kasus Di Wilayah Kwartir Daerah Jawa Tengah) Nama Penyusun: Suyahman

Tahun : 2011
Jenis : Jurnal

Hasil Penelitian: dilakukan Upaya untuk upaya yang menumbuhkembangkan kesadaran terhadap lingkungan hidup melalui Gerakan Pramuka di Kwartir Daerah Jawa Tengah yaitu : (a) Memberikan pemahaman yang benar tentang pengetahuan lingkungan hidup melalui kegiatan penyuluhan, sarasehan dan diskusi-diskusi, (b) Mengadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan Lingkungan hidup, misalnya lomba lintas alam, (c) Mengadakan kegiatan kemah bhakti, (c) Mengadakan kegiatan penghijauan dengan menanam pohon langka, (d) Penanaman turus jalan, (e) Mengadakan kegiatan kali bersih, (f) Mengadakan kegiatan gerakan pramuka peduli, (g) Memberikan bantuan pada musibah bencana alam dengan mendirikan posko-posko simpatik.

Persamaan : Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada masalah yang

di angkat yaitu kesadaran untuk menjaga lingkungan.

Perbedaan : Perbedaan dalam penelitian ini terlihat dari metode yang digunakan dalam upaya menumbuhkan kesadaran berlingkungan. Penelitian terdahulu memanfaatkan kegiatan

pramuka sebagai sarananya, sedangkan penelitian ini

menggunakan pendekatan Gestalt Profetik.

3. Gestalt Profetik (G-Pro) Best Practice Pendekatan Bimbingan dan konseling sufistik

Nama Penyusun: Imas Kania Rahman

Tahun : 2017

Jenis : Jurnal

Hasil Penelitian : Gestalt Profetik (G-Pro) lahir dari hasil evaluasi dan

pengembangan terhadap konsep dan praktik Terapi Gestalt

Frederik S. Perls. Pendekatan bimbingan dan konseling G-

Pro merupakan best practice pendekatan bimbingan dan

konseling sufistik dengan merekonstruksi konsep, praktik,

dan media layanan bimbingan dan konseling sehingga

sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Konsep G-Pro

dikenal dengan istilah kesadaran penuh (full awareness),

kontak penuh (full contact), dan dukungan penuh (full

support). Praktik G-Pro menggunakan strategi bimbingan

kelompok dan konseling individual. Melalui pendekatan

G-Pro, konseli dapat dibantu dan dibangun untuk mampu:

meningkatkan kesadaran diri akan eksistensinya sebagai

makhluk Allah; secara bertahap dapat mengambil hikmah

dari pengalaman dan bersyukur/bersabar atas pengalaman

yang telah dilalui; mengembangkan kemampuan secara

mandiri untuk memenuhi kebutuhan tanpa harus melanggar

syariat agama Islam dan atau melanggar hak-hak orang

lain; lebih sadar akan gerak hati, kecenderungan dan perasaannya; belajar bertanggung jawab pada apa yang mereka lakukan termasuk di dalamnya menerima konsekuensi dari pilihan dan perbuatannya; beralih dari dukungan dari luar meningkat menjadi didukung oleh diri sendiri dan dukungan Allah; menyadari membutuhkan orang lain dan dapat menerima pertolongan orang lain dan mampu menolong orang lain dengan berharap mendapat ridlaNya.

Persamaan

: Persamaan dalam penelitian ini terdapat pendekatan teori yang di gunakan yaitu *Gestalt Profetik*

Perbedaan

: Dalam jurnal ini sebatas pembahasan mengenai penemuan teori baru sebagai hasil integritas teori konseling dengan nilai keislaman, sehingga tidak ada penjelasan terkait metode penelitian yang di gunakan. Sedangkan untuk penelitian ini telah sampai pada pengujian teori terhadap obyek dengan metode penelitian yang telah di tentukan yaitu kuantitatif.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu keadaan atau peristiwa yang di harapkan dan di landasi oleh generalisasi dan biasanya menyangkut hubungan di antara variabel penelitian. Secara teknis, hipotesis merupakan pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistic, merupakan pernyataan menegnai kedaan

parameter yang akan di uji berdasarkan statistic sampel. ⁸² Jika Ha diterima, maka Ho ditolak dan begitu pula sebaliknya. Maka, untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, uji hipotesis dilakukan, dimana:

Ha : Konseling *Gestalt Profetik* berpengaruh terhadap peningkatan *Self**Awareness Kebersihan Lingkungan Mahasiswa di Pondok Pesantren

Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah

Ho: Konseling *Gestalt Profetik* tidak berpengaruh terhadap peningkatan *Self Awareness* Kebersihan Lingkungan Mahasiswa di Pondok Pesantren Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁸² Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), Hal. 145.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah Surabaya

Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah Surabaya atau untuk mempersingkat sering disebut dengan Asrama Al-Masykuriyah ini merupakan Asrama mahasiswa, baik putra maupun putri. Asrama Al-Masykuriyah beralamat di Jemur Wonosari Gg. Lebar No. 54 Wonocolo Surabaya. Dengan lokasi tepat dibelakang kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, maka semua santri merupakan mahasiswa dari kampus tersebut.

1. Sejarah Pendirian As<mark>rama Roudlotul</mark> Banin Wal Banat Al-Masykuriyah Surabaya

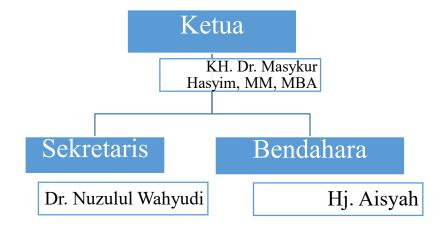
Pendirian Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah Surabaya atau Asrama Al-Masykuriyah ini bermula pada tahun 1996 dengan induk "YAYASAN SEMBILAN LIMA". Tepatnya pada tanggal 27 Maret 1996, KH. Faqiuddin Masjkur Hasjim yang merupakan ketua yayasan, meresmikan secara tertulis sebagaimana disebutkan dalam akta notaris nomor 19.83 Sebagai bagian dari Yayasan Sembilan Lima, Asrama Masykuriyah disahkan secara resmi dan memulai kegiatan pada tahun 5 Januari 2003.

⁸³ Akta Notaris Yayasan "Sembilan Lima"

Mulanya, maksud dan tujuan yayasan ini bergerak dalam 3 bidang yaitu: Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial dengan masing-masing kegiatan sebagai berikut:

- a. Dalam Bidang Pendidikan yang meliputi mendirikan dan mengelola pendidikan mulai dari tingkat Strata 1 sampai ke tingkat Pasca Sarjana, dan kegiatan-kegiatan yang sejenis
- b. Dalam Bidang Keagamaan meliputi mendirikan sarana masjid dan mengelola Pendidikan Asrama, madrasah, menerima dan menyalurkan infaq dan sedekah, melaksanakan syiar keagamaan, dan melaksanakan studi banding keagamaan.
- c. Dalam Bidang Sosial yang meliputi mendirikan dan mengelola rumah sakit, mendirikan rumah singgah, memberikan bantuan kepada korban bencana alam, tuna wisma, fakir miskin, pelayanan jenazah, penampungan pengungsi hak asasi manusia, memberikan perlindungan konsumen dan melestarikan lingkungan hidup.

Untuk menjalankan kegiatan yayasan, maka dibentuklah susunan kepengurusan yayasan sebagai berikut:



Berdasarkan hal tersebut, maka Asrama Al-Masykuriyah ini merupakan bagian dari yayasan Sembilan Lima yang bergerak dalam bidang keagamaan.

2. Struktur Kepengurusan

berikut:84

Berdasakan surat keputusan nomor 002/SK/PESMA/2018, susunan pengurus Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah sebagai

Pengasuh : KH. Dr. Masjkur Hasyim, MM. MBA.

Pembina : Ust. H. Ahmad Sahal Mahdi, S.Sos.I

Ust. Drs. Shohibul Munir

Ust. Srs. H. Khoirun Rozaq

Ust. H. Imam Bashori, SE.MM

Dr. Hj. Risdia Fitria

Lia Istifham, MEI

Penasehat : Siti Sumardliyah

Ketua Banin : Andi Hidayatulloh

Wakil ketua : Nur Ikhsan Triabadi

Ketua Banat : Shofiyatun Niswah

Wakil Ketua I : Khoirotul Maghfiroh

Wakil Ketua II : Nuraini Maslickah

Sekretaris Banin : Abdul Latif Akbar Wijaya

-

 $^{^{84}}$ Surat Keputusan Nomor002/SK/PESMA/2018Tentang Struktur Kepengurusan Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah

Sekretaris Banat I : Nailin Ni'mah

Sekretaris II : Mar'atus Sholikhah

Bendahara Banin : Ahmad Chasibul Kholif

Bendahara Banat I : Zakiyatul Munawaroh

Bendahara II : Ambaul Ghaibiyah

Devisi-Devisi

a. Pendidikan

Koordinator Banin : Bayu Putra Hardiyansah

Anggota : Mokhtar

Abdullah Baihaki

Koordinator Banat : Elen Anif Miladiya

Anggota : MayZuhro Nabilah T

Nur Maya Ningsih

Reni Safitri

Libasil Muslimah

Aula Bidayatul H

Eva Ummatul

b. Keamanan dan Kesejahteraan

Koordinator Banin : Moh. Da'i Ariful Haqiqi

Anggota : Muhammad Jamaluddin

Koordinator Banat : Ana Habibatus S

Anggota : Nabilatul Lu'aelah

Marina Qolbia

Ismatul Maula

Ahsanatul Munawaroh

Fatimatus Zahro

c. Kebersihan

Koordinator Banin : Syukron Abdillah

Anggota : M. Riyyan Arino

Koordinator Banat : Nikmatul Jazilah

Anggota : Elok Hanifah

Siti Fatimah

Mina

Nur Fithriah Shobirin

Mafida Laila Hanum

d. Minat dan Bakat

Koordinator Banin : Bayu Putra Hardiyansah

Anggota : Mokhtar

Koordinator Banat : Chusnul Fatimah

Anggota : Illa Nur Laily

Khosi' Istiqomah

Siti Nur Afifah

Izatun Nuhaya

e. Sarana Prasarana

Koordinator Banin : Atuk

Anggota : M. Fatikhul Asro'

f. Sosial

Koordinator Banin : Ramadhan Masrur Bustomi

Anggota : Asep Dika Hanggara

M. Syaiful Alam Al-Ghozali

Iqbal Nafi'

3. Tujuan Asrama Raudlatul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah

Pendirian Asrama Masykuriyah ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai, sebagai berikut:⁸⁵

- a. Ikut serta mencerdaskan bangsa dan membina manusia dan menuju kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, cerdas, trampil, dan bertanggung jawab serta berguna bagi agama,nusa dan bangsa.
- Mempersiapkan generasi dan pemuda untuk menjadi manusia yang taqwa, cakap, tangguh dan kuat.
- c. Memajukan dan mengembangkan kebudayaan yang baik, khususnya kebudayaan Indonesia yang tidak bertentangan dengan Agama Islam.
- d. Membendung serta menolak kebudayaan yang merendahkan citra dan martabat bangsa,terutama yang dapat merusak Aqidah, Akhlaq atau budi pekerti.

-

⁸⁵ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah

 Keadaan Santri dan Lingkungan Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah

Asrama Al-Masykuriyah mempunyai jumlah santri sebanyak 69 santri putri dan 18 santri putra. Santri putra dan putri berada dilokasi yang berbeda. Santri putra tepat dibelakang rumah atau *ndalem* pengasuh yang berjarak kurang lebih 30 meter dari lokal santri putri sebagaimana alamat tertulis asrama. Pusat kegiatan berada di aula Asrama yang berada di local putri tepatnya di lantai 2. Termasuk kegiatan mengaji sehari-hari, sholat berjamaah, ataupun acara-acara lainnya.

Dalam lokal santri putri dibagi menjadi 4 komplek yang terdiri dari 2 lantai bawah dan 2 lantai atas. Pembagian komplek berdasarkan letaknya yang berdampingan dengan rumah salah satu pembina asrama yang tak lain ialah putri dari pengasuh yaitu, komplek bawah samping, komplek bawah belakang, komplek atas samping, dan komples atas belakang. Masing-masing komplek mempunyai jumlah kamar dan santri yang berbeda. Komplek bawah samping terdapat 3 kamar yang masing-masing diisi 4 orang. Komplek bawah belakang terdapat 6 kamar yang masing-masing diisi 3 orang. Komplek atas samping terdapat 5 kamar dengan jumlah santri 21 orang. Terakhir, komplek atas belakang ada 6 kamar yang masing-masing diisi 3 orang. Sedangkan untuk santri putra, hanya terdiri satu komplek yang terdiri dari 4 kamar dengan isi masing-masing kamar menyesuaikan luasnya.

Kegiatan asrama dilakukan 4 hari dalam seminggu yaitu senin, selasa, rabu, dan kamis dengan jadwal sebagai berikut:

a. Senin : Diba'an dan khataman yang dilakukan 2 minggu sekali

secara bergantian

b. Selasa : Tafsir Al-Qur'an

c. Rabu : Kitab Durrotun Nashihin

d. Kamis : Tahlil dan Yasin

Kegiatan dimulai setelah sholat maghrib hingga pukul 8 malam kemudian dilanjut dengan sholat isya' berjamaah. Kegiatan lainnya ialah pengembangan minat bakat yang terdiri dari sholawat banjari, latihan *Master of Ceremony* (MC), khitobiyah, dan tilawah. Jadwal latihannya kondisional, menyesuaikan dengan pelatih.

B. Deskripsi Hasil Penilaian

Deskripsi hasil penelitian "Pengaruh Konseling Gestalt Profetik Terhadap Tingkat Self Awareness dalam Kebersihan Lingkungan" ada dua yaitu: proses pelaksanaan konseling Gestalt Profetik dan pengaruh konseling Gestalt profetik terhadap tingkat self awareness dalam kebersihan lingkungan.

 Proses pelaksanaan konseling Gestalt Profetik terhadap tingkat self awareness dalam kebersihan lingkungan di Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya

Pemberian *treatment* kepada santri Asrama Roudlotul Banin Wal Banat untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mengetahui pengaruh konseling *Gestalt Profetik* terhadap tingkat kesadaran diri dalam menjaga lingkungan. Lebih dari itu, adanya peningkatan dianggap sebagai pengaruh positif yang dapat memberikan dampak positif pula terhadap lingkungan.

Dalam pelaksanaan *treatment*, peneliti menekankan pada implementasi 3 konsep utama dalam *Gestalt Profetik* yaitu; Kesadaran penuh (*Full Awareness*), kontak penuh (*Full Contact*), dan dukungan penuh (*Full Support*). Dari ketiga konsep utama tersebut, kemudian dimasukkan nilainilai positif dalam berperilaku terhadap lingkungan sehingga terbentuk pola kehidupan yang sejalan dengan pendidikan Islam dalam menjaga kebersihan lingkungan. Adapun pelaksanaan *treatment* terbagi menjadi 3 tahap, sebagai berikut:

a. Tahap Permulaan

Pengumpulan data awal sebelum pelaksaan *treatment*, peneliti lakukan dengan beberapa cara, yaitu :

1) Observasi Lapangan

Peneliti melakukan observasi lapangan sejak bulan Oktober 2018. Dari observasi ini diketahui bahwa tingkat kesadaran diri dalam menjaga lingkungan bisa dikatakan rendah. Hal demikian terlihat dari keadaan lingkungan yang perlu mendapatkan perhatian, misalnya tempat sampah terguling sehingga sampahnya berserakan, tidak ada yang membersihkan menunggu yang mendapat giliran jadwal piket. Di tempat cucian terdapat beberapa perabotan masak selepas digunakan tidak segera dicuci, sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. Baju kotor bergantungan ditempat yang tidak semestinya hingga menumpuk dan beberapa keadaan lainnya yang perlu mendapatkan perhatian.

2) Wawancara

Selain melakukan observasi lapangan, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa yang tinggal di Asrama Masykuriyah. Dari hasil wawancara, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Adanya perabotan yang tidak segera dicuci sehingga menimbulkan bau yang kurang sedap lebih sering ditemukan dilantai dua karena kesulitan air. Sehingga ditumpuk di tempat cucian dengan niatan menunggu air kran menyala, namun yang sering terjadi mahasiswa lupa dan jika sudah bau busuk malas untuk mencuci karena jijik. Sedangkan untuk yang tinggal dilantai bawah, beralasan untuk merendam dengan tujuan memudahkan ketika dicuci.
- b) Tempat sampah yang terguling karena olah kucing, sehingga sampahnya berserakan dibiarkan karena mahasiswa merasa bukan tanggung jawabnya, meskipun ia melintasinya berkali-kali. Mahasiswa yang piket pada hari itu pun merasa bukan tanggung jawabnya, karena ia merasa sudah piket pada pagi harinya. Sehingga keadaan demikian dibiarkan menunggu piket hari selanjutnya.
- c) Baju kotor banyak ditemukan dipagar tangga, diantara alasannya ialah karena dikamar sudah terlalu banyak barang sehingga jika diletakkan dikamar akan menambah sempit, pun digantungan kamar sudah penuh.

Dari hasil pengumpulan data awal, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa yang tinggal di Asrama Masykuriyah memiliki tingkat kesadaran diri dalam menjaga lingkungan dengan kategori rendah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan *Gestalt Profetik* yang dalam konsep utamanya menekankan pada kesadaran diri, fokusnya sebagai *abdun* dan *khalifah*. Dalam proses konseling, peneliti mengungkap tugas utama sebagai seorang *abdun* yaitu mengabdi kepada Allah dengan cara melaksanakan seluruh perintahNya dan menjauhi semua laranganNya termasuk di dalamnya menjaga kebersihan lingkungan. Sebagai *khalifah* tugas salah satunya ialah menjaga dan merawat lingkungan yang demikian dapat dilakukan dengan dimulai menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal.

b. Tahap pelaksanaan

Proses pemberian *treatment* ini peniliti lakukan selama 5 kali pertemuan. Secara rinci kegiatan setiap pertemuan sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama peneliti lakukan di Aula Asrama Al-Masykuriyah bersama 10 orang sampel. Pertemuan ini, peneliti awali dengan mengucapkan salam dan doa Al-Fatihah. Kemudian di sambung dengan peneliti memperkenalkan diri beserta semua responden lainnya, meskipun sebelumnya sudah saling kenal. Tak lain tujuannya ialah untuk lebih mengakrabkan dan pengenalan identitas yang sebelumnya belum diketahui, termasuk asal daerah dan jurusan kuliah.

Selanjutnya peneliti mengajak responden untuk membentuk kontrak forum berkaitan dengan aturan-aturan selama proses konseling berlangsung. Namun sebelumnya peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan konseling secara singkat. Kemudian peneliti fokuskan kegiatan selanjutnya yaitu menetapkan tujuan yang hendak dicapai bersama setelah pemberian *treatment* berdasarkan data dan informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Dalam penentuan tujuan ini, peneliti mengajak responden untuk merumuskan secara bersama. Sesuai hasil kesepatakan, tujuan yang hendak dicapai dalam proses konseling ini ialah sebagai berikut:

- a) Memiliki rasa tanggung jawab menjaga lingkungan bersama
- b) Membersihkan lingkungan atas kemauan sendiri tidak karena adanya peraturan
- c) Melakukan hal yang bermanfaat terhadap lingkungan

Dengan disepakati tujuan bersama, maka responden akan berkomitmen melaksanakan treatment yang diberikan. Namun sebelum pertemuan diakhiri, peneliti memberikan angket sebagai bentuk pretest, sehingga dapat diketahui dan diukur tingkat kesadaran diri dalam menjaga kebersihan lingkungan sebelum dan sesudah diberikan treatment dengan Gestalt Profetik.. Selanjutnya, pertemuan peneliti akhiri dengan mengucap hamdalah dan membaca doa kafarotul majlis.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua kami lakukan setelah kegiatan mengaji, yaitu sekitar pukul 8 dengan tempat yang sama, Aula Al-Masykuriyah. Adapun rincian kegiatan pada pertemuan ini sebagai berikut:

Peneliti membuka pertemuan dengan mengucap salam serta membaca surat Al-Fatihah bersama. Sebagai permulaan, peneliti menanyakan kegiatan selama seharian penuh. Mereka dengan antusias menjawab dengan berbagai jawaban. Lelah, sibuk, menyenangkan, bosan, begitulah kiranya jawaban mereka. Peneliti pun memberikan semangat positif agar tetap menjalani rutinitas sehari-hari dengan ikhlas dan sepenuh hati.

Selanjutnya, peniliti menggiring pemikiran mereka pada pandangan bahwa yang dibutuhkan seseorang ketika dalam keadaan penat dan lelah setelah menjalani rutinitas ialah istirahat dengan nyaman. Salah satu hal untuk menciptakan kenyamanan ialah keadaan lingkungan yang bersih dan rapi. Dengan demikian, pikiran yang semula kacau, emosi tidak stabil, dan badan lelah dapat membaik. Menjadi salah satu terciptanya *mood* yang lebih baik.

Kemudian peneliti mengajak untuk meninjau ulang keadaan lingkungan di Asrama Masykuriyah. Satu per satu dari mereka menyebutkan keadaan yang tidak jauh dari hasil analisa peneliti. Bahkan mereka menyebutkan dengan lebih detail. Setelah mengetahui hal demikian, lantas peneliti menanyakan hal yang mereka lakukan dan yang melintas di pikiran ketika sedang dalam keadaan tersebut.

Secara berurutan, mereka menjawab bahwa kebersihan adalah tanggung jawab yang sedang piket. Lainnya menyebutkan sebenarnya risih melihat keadaan demikian, tapi rasa malas untuk membersihkan

lebih kuat sehingga membiarkannya begitu saja. Selanjutnya menyebutkan bahwa dirinya tidak memperdulikan, bersih atau tidak, tidak menjadi masalah bagi dirinya. Alasan lainnya hampir sama dengan sebelumnya, malas, tidak peduli, dan bukan merasa tanggung jawabnya. Kemudian peneliti arahkan untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan ketika berada dalam lingkungan yang demikian dengan menguraikan pentingnya kebersihan lingkungan dalam konsep Islam. Dalam hal ini, peneliti berpedoman pada pendapat Yusuf al-Qardhawi mengenai kebersihan dalam *sunnah nabawiyah* yang dikutip oleh Bekti Rahmasari⁸⁶. Adapun poin-poinnya sebagai berikut:

a) Kebersihan merupakan seruan Allah yang disampaikan secara tersirat dalam kalamNya, sebagaimana berikut:

Artinya:sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri (QS. Al-Baqoroh:222)

Dengan demikian, menjaga kebersihan lingkungan secara tidak langsung telah melaksanakan perintah Allah sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah.

86 Bekti Rahmasari, "Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadits",

(Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif HIdayatullah, 2017), Hal. 18

- b) Kebersihan merupakan cara untuk mendapatkan kehidupan yang sehat, mempunyai kekutana secara jasamani. Karena badan merupakan salah satu amanat yang harus dijaga kesehatannya agar tidak sampai terserang penyakit untuk dimanfaatkan bisa beribadah, menebar kebaikan kepada sesama.
- c) Kebersihan merupakan syarat untuk memperbaiki dan menampakkan diri dengan penampilan yang indah yang dicintai oleh Allah dan Rasul
- d) Kebersihan dan penampilan yang baik merupakan salah satu hal yang mengeratkan hubungan antar sesame. Sebagaimana fitrahnya seseorang yang senantiasa menyukai kebersihan dan enggan melihat hal-hal yang kurang bersih.

Untuk menguatkan, peneliti juga menyampaikan pentingnya kebersihan lingkungan dalam hubungannya dengan kesehatan. Dimulai dari hal yang dasar, jika kuman yang menyebabkan penyakit menemukan tempat yang cocok untuk bersarang maka ia akan berkembangbiak dengan baik. Manusia yang dalam kesehariannya senantiasan berinteraksi dengan lingkungan, menjadi penting untuk selalu menjaga kebersihannya. Karena manusia akan mendapatkan keuntungan ketika lingkungan dapat mendkukung dan memenuhi kebutuhannya. Dan sebaliknya, akan menyebabkan kerugian ketika lingkungan menjadi penyebab terjadinya suatu penyakit.

Dari penyampaian materi tersebut, mereka memahaminya namun belum menerima dengan sepenuh hati. Bagi mereka, masih ada hal yang menghalangi untuk melaksanakannya. Hal demikian peneliti ketahui dari hasil *review* pertemuan kali ini, sebagai bentuk penutupan. Setelah dirasa cukup, pertemuan ini peneliti akhiri dengan mengucap hamdalah, doa bersama, serta saling berjabat tangan tanda keakraban kami.

3) Pertemua Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan masih tetap di tempat yang sama, yaitu Aula Al-Masykuriyah. Pun begitu dengan waktu yang sama yaitu setelah kegiatan mengaji. Peneliti memilih tempat dan waktu yang sama, sesuai kesepakatan bersama dengan semua responden.

Sebagaimana biasa, peneliti membuka pertemuan dengan dengan mengucap salam dan bacaan Al-Fatihah dengan harapan membuka hati, pikiran, dan kesadaran agar senantiasa melakukan kebaikan. Sesuai dengan makna Al-Fatihah yang berarti pembuka. Harapan lainnnya agar kegiatan ini menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Demikian yang peneliti sampaikan kepada responden yang menjadi anggota konseling kelompok ini.

Pertemuan ketiga ini,, peneliti mengulas sedikit pertemuan sebelumnya mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Selanjutnya, peneliti mengenalkan dan menjelaskan tentang *Gestalt Profetik* secara detail. Termasuk mengenai konsep *Gestalt Profetik* dalam tujuannya yang hendak dicapai berkaitan dengan kebersihan

lingkungan. Adapun konsep utama *Gestalt Profetik* terdapat 3, yaitu kesadaran penuh, kontak penuh dan dukungan penuh. Dalam pertemuan ini disampaikan konsep utama yang pertama yaitu kesadaran penuh.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, bahwa kesadaran yang dimaksud dalam *Gestalt Profetik* ialah kesadaran akan tugasnya sebagai *abdun* dan *khalifatullah*. Sebagai *abdun*, manusia berkewajiban untuk meninggalkan semua laranganNya dan melaksanakan segala perintahNya, termasuk perintah menjaga kebersihan kebersihan, sebagaimana yang telah disebutkan dalam kalamullah. Sebagai *khalifatullah*, manusia diberikan amanah oleh Allah untuk memanfaatkan bumi secara benar dengan langkah pendeknya ialah menjaga lingkungan sekitar yang dapat dilakukan dengan senantiasa menjaga kebrsihan tempat tinggal.

Diakhir pertemuan, peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan berkaitan materi yang telah disampaikan untuk mengetahui tingkat kepahaman responden. Dari beberapa pertanyaan yang peneliti lontarkan, responden dapat menjawab dengan baik dan benar. Sebagai penutupan, peneliti menyampaikan kalimat motivasi agar semangat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Doa *kafarotul majlis* dan salam sebagai tanda berakhirnya pertemuan yang ketiga ini.

4) Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat kami laksanakan di tempat dan waktu sebagaimana biasa. Pun demikian dengan pembukaan yang selalu

diawali dengan salam dan surat Al-Fatihah. Namun pertemuan ini berbeda dengan pertemuan sebelumnya yang lebih banyak penyampaian materi, pertemuan keempat ini inti dari proses konseling yaitu penerapan teori *Gestalt Profetik*.

Peneliti mengawali dengan mengajukan pertanyaan yang sama ke semua responden, yaitu "Hal manfaat apa yang telah dilakukan hari ini dan berapa banyak kesalahan yang telah diperbuat hari ini?". Satu per satu dari mereka menjawab dengan sedikit mengingat-ingat kegiatannya selama sehari penuh. Harapan peneliti menyampaikan pertanyaan ini ialah agar bisa menimbang kesalahan dan kemanfaatan yang dilakukan sebagai bahan evaluasi untuk hari esok lebih baik.

Agenda pertemuan keempat ini ialah melanjutkan untuk menyampaikan konsep *Gestalt Profetik* yang kedua dan ketiga, yaitu kontak penuh dan dukungan penuh. Adapun materinya sebagai berikut:

Konsep Gestalt Profetik yang kedua yaitu kontak penuh (Full Contact). Implementasi kontak penuh dalam proses konseling kali ini peneliti lakukan dengan membangun habituasi bahwa setiap kontak dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan, senantiasa terhubung dengan Dzat yang menciptakan semuanya. Selain itu juga memberikan pandangan bahwa alam atau lingkungan sekitar merupakan ayat kauniyah, oleh karena itu sudah seharusnya memperlakukannya sebagaimana ayat qouliyah yakni Al-Qur'an yaitu

dengan menjaganya termasuk dalam hal kebersihan sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai *khalifatullah*.

Konsep terakhir ialah dukungan penuh (Full Support). Dukungan penuh ini bermakna pengalihan dukungan yang semula eksternal menjadi internal. Implementasi dalam proses konseling ini ialah perilaku dalam menjaga kebersihan karena murni kebiasaan dan keinginan dalam individu, bukan karena adanya unsur keterpaksaan menjalankan peraturan. Hal demikian dapat terjadi jika dalam diri telah muncul kesadaran. Sehingga segala hal yang dilakukan, dijalankan secara ikhlas. Selain itu, individu juga di dorong untuk mempertimbangkan kemaslahatan dan kemanfaatan untuk lingkungan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, erat kaitannya menjaga lingkungan dengan konsep kesehatan lingkungan.

Sebelum pertemuan ditutup, peneliti membuka sesi pertanyaan. Beberapa dari mereka menyampaikan pertanyaan berkaitan dengan proses konseling pada pertemuan ini. Peneliti pun menjawab dan di kembalikan kepada penanya untuk mengecek kefahaman jawaban, selanjutnya pertemuan diakhiri sebagaimana biasa yaitu doa *kafarotul majlis* dan salam.

5) Pertemuan Kelima

Di aula Al-Masykuriyah peneliti dan responden melaksanakan pertemuan terakhir. Pembukaan pertemuan dilakukan sebagaimana biasanya yaitu salam dan doa Al-Fatihah. Pertemuan ini berlangsung

santai sambil mengulang materi-materi sebelumnya serta perasaan yang dirasakan setelah menjalani proses konseling.

Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ini ialah *post test* yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengaruh *treatment* yang diberikan pada proses konseling sebelunya. Alat yang ukur yang digunakan peneliti sama dengan ketika *pre test* yaitu angket dengan pernyataan yang sama pula. Dari jawaban yang diberikan responden ketika *pre test* dan *post test* akan diketahui tingkat pengaruhnya melalui proses analisis terlebih dahulu.

Peneliti memberikan angket kepada masing-masing responden dan menginstruksikan untuk mengisi dengan durasi waktu 7 menit. Angket yang telah terisi kemudian dikumpulkan dan dianalisis hasilnya yang dibandingkan dengan hasil *pre test*.

Selanjutnya, peneliti meminta masing-masing responden menyampaikan kesan dan pesan setelah mengikuti proses konseling selama 5 kali pertemuan ini. Masing-masing dari mereka menyampaikan secara bergantian. Senang, positif, dan bermanfaat. Begitulah kiranya poin-poin kesan yang mereka sampaikan. Peneliti pun menanggapi dengan rasa haru dan bahagia pula. Akhirnya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden atas kesediaannya mengikuti proses konseling. Selain itu, peneliti juga menyampaikan motivasi agar tetap semangat menuju perubahan yang lebih baik dalam

segala bidang. Salam dan doa *kafarotul majlis* menjadi penutup pertemuan ini sekaligus penutup proses konseling.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir peneliti lakukan dengan melakukan evaluasi secara mandiri kepada masing-masing responden untuk memastikan tetap konsisten dalam melakukan perubahan dan terus memberikan semangat motivasi. Meskipun orang disekitarnya belum bisa diajak berubah lebih baik dalam hal kebersihan lingkungan, namun setidaknya telah mengawali dan menjadi model perubahan dengan harapan menjadi inspirasi bagi orang-orang di sekitarnya

 Pengaruh konseling Gestalt Profetik terhadap tingkat self awareness dalam kebersihan lingkungan di asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya

a) Penilaian Angket

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Salah satu alat pengumpulan data yang digunakan dalam kuantitatif ialah angket. Dalam hal ini, peneliti menyebarkan angket sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikan *treatment* guna mengukur pengaruh *treatment* yang diberikan. Angket dibuat dalam bentuk pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Setiap item diklasifikasikan menjadi dua yaitu favourable dan unfavourable. Favourable merupakan pernyataan yang bersifat positif.

Sedangkan *unfavourable* ialah pernyataan yang bersifat negative. Penilaian item dari kedua klasifikasi tersebut saling berbanding terbalik, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3.1
Skor Penilaian Angket

Item Pernyataan				
Favorable			Unfavorable	
Pilihan	Skala	Skala	Pilihan	
Sangat Setuju	4	1	Sangat Setuju	
Setuju	3	2	Setuju	
Tidak Setuju	2	3	Tidak Setuju	
Sangat Tidak Setuju	1	4	Sangat Tidak Setuju	

Dalam penyusunan angket, peneliti berpedoman pada *blue print* yang berisi peletakan item angket atas indikator variable beserta penomorannya. Sehingga pernyataan yang dicantumkan sesuai dengan maksud tujuan penelitian. Masing-masing variable terdapat 20 item yang terdiri *favourabel* dan *unfavourable*. Sehingga jumlah keseluruhan pernyataan dalam angket terdapat 40 item. Sebagaimana dalam table berikut:

Tabel 3.2
Tabel Skala *Gestalt Profetik* (Variabel X)

No	Indikator	Jumlah Item
1	Kesadaran Penuh	7 Item
2	2 Kontak Penuh	
3 Dukungan Penuh		6 Item
Jum	lah	20 Item

Tabel 3.3
Tabel Skala *Self Awareness* dalam Kebersihan Lingkungan (Variabel Y)

No	Indikator	Jumlah Item
1	Pengetahuan tentang issues	3 Item
2	Pengetahuan tentang strategi tindakan	3 Item
3	Locus of Control	3 Item
4	Sikap	4 Item
5	Komitmen Verbal	3 Item
6	Rasa tanggung jawab	4 Item
Jum	lah	20 Item

Tabel 3.4

Blue Print dan Sub Indikator Gestalt Profetik (Variabel X)

		No. Item	Pernyataan	Jumla
Indikator	Sub Indikator	Favourabl	Unfavourabl	h
		e	e	11
Kesadara	1. Menyadari			
n Penuh	peran sebagai	/ //		
	seorang			
	khalifatullah	1 2 5 7	20, 18, 16	7 Item
	2. Menyadari	1, 3, 5, 7	20, 18, 10	/ Item
	peran sebagai			
	hamba Allah			
	(abdun)			
Kontak	1. Mampu			
Penuh	menjaga	0 11 12	14 12 10 0	7.1.
	hubungan	9, 11, 13	14, 12, 10, 8	7 Item
	hablun			

		minannas			
		dengan baik			
	2.	Berakhlaq			
		baik terhadap			
		lingkungan			
	3.	Menyesuaika			
		n diri disertai			
		dengan			
		tanggung			
	4	jawab penuh			
Dukungan	1.	Bertindak			
Penuh	1	sesuai			
4		doro <mark>ng</mark> an <mark>h</mark> ati			
		nu <mark>ran</mark> i			
	2.	Se <mark>na</mark> ntiasa			
		ik <mark>hla</mark> s d <mark>alam</mark>	15, 17, <mark>19</mark>	6, 4, 2	6 Item
		m <mark>elaksana</mark> kan	13, 17, 19	0, 4, 2	o nem
		tanggung			
		jawab	7/45	,	
	3.	Fokus untuk			
		mendapatkan			
		ridlo Allah			
		Juml	ah		20 Item

Tabel 3.5

Blue Print dan Sub Indikator Self Awareness dalam Kebersihan

Lingkungan (Variabel Y)

Indikator Favourable Unfavourable	Indikator	Sub	No. Item	Pernyataan	Jumlah
tentang pemberitaan mengenai lingkungan lingkungan Pengetahuan tentang penyelesaian strategi dari permasalahan lingkungan kebersihan lingkungan kapanpun dan dimanapun lingkungan komitmen Menyatakan Verbal bentuk kepedulian lingkungan lingkungan kepedulian lingkungan lingkung	Illuikatoi	Indikator	Favourable	Unfavourable	Juillali
issues mengenai lingkungan Pengetahuan tentang strategi dari 5 18, 16 3 Locus of Control Sikap Menampilkan sikap yang senantiasa menjaga kebersihan lingkungan kapanpun dan dimanapun Komitmen Menyatakan Verbal bentuk kepedulian	Pengetahuan	Up date			
issues mengenai lingkungan Pengetahuan tentang penyelesaian strategi dari 5 18, 16 3 tindakan permasalahan lingkungan Locus of Control 7, 9 14 3 Sikap Menampilkan sikap yang senantiasa menjaga kebersihan lingkungan kapanpun dan dimanapun Komitmen Menyatakan Verbal bentuk kepedulian	tentang	pemberitaan	1 2	20	2
Pengetahuan tentang penyelesaian strategi dari 5 18, 16 3 tindakan permasalahan lingkungan 7, 9 14 3 Sikap Menampilkan sikap yang senantiasa menjaga kebersihan lingkungan kapanpun dan dimanapun Komitmen Menyatakan Verbal bentuk kepedulian	issues	mengenai	1, 3	20	3
tentang strategi dari 5 18, 16 3 tindakan permasalahan lingkungan 7, 9 14 3 Control Sikap Menampilkan sikap yang senantiasa menjaga kebersihan lingkungan kapanpun dan dimanapun Komitmen Menyatakan Verbal bentuk kepedulian		lingkungan			
strategi dari permasalahan lingkungan Locus of Control Sikap Menampilkan sikap yang senantiasa menjaga kebersihan lingkungan kapanpun dan dimanapun Komitmen Menyatakan Verbal bentuk kepedulian	Pengetahuan	Mengetahui			
tindakan permasalahan lingkungan Locus of Control 7, 9 14 3 Sikap Menampilkan sikap yang senantiasa menjaga kebersihan lingkungan kapanpun dan dimanapun Komitmen Menyatakan Verbal bentuk kepedulian	tentang	penyelesaian			
Locus of Control Sikap Menampilkan sikap yang senantiasa menjaga kebersihan lingkungan kapanpun dan dimanapun Komitmen Menyatakan Verbal Menampilkan sikap yang senantiasa menjaga lingkungan kapanpun dan dimanapun	strategi	dari	5	18, 16	3
Locus of Control Sikap Menampilkan sikap yang senantiasa menjaga kebersihan lingkungan kapanpun dan dimanapun Komitmen Menyatakan Verbal bentuk kepedulian	tindakan	permasalahan			
Sikap Menampilkan sikap yang senantiasa menjaga kebersihan lingkungan kapanpun dan dimanapun Komitmen Menyatakan Verbal bentuk kepedulian		lin <mark>gku</mark> ngan			
Sikap Menampilkan sikap yang senantiasa menjaga kebersihan lingkungan kapanpun dan dimanapun Komitmen Menyatakan Verbal bentuk kepedulian	Locus of		7 0	14	3
sikap yang senantiasa menjaga kebersihan lingkungan kapanpun dan dimanapun Komitmen Menyatakan Verbal bentuk kepedulian	Control		7, 7	14	3
senantiasa menjaga kebersihan lingkungan kapanpun dan dimanapun Komitmen Menyatakan Verbal bentuk kepedulian	Sikap	Menampilkan		4	
menjaga kebersihan lingkungan kapanpun dan dimanapun Komitmen Menyatakan Verbal bentuk kepedulian		sikap yang			
kebersihan lingkungan kapanpun dan dimanapun Komitmen Menyatakan Verbal bentuk kepedulian		senantiasa	7/45		
kebersihan lingkungan kapanpun dan dimanapun Komitmen Menyatakan Verbal bentuk kepedulian		menjaga	11 13	12 10	4
kapanpun dan dimanapun Komitmen Menyatakan Verbal bentuk kepedulian		kebersihan	11, 13	12, 10	_
dimanapun Komitmen Menyatakan Verbal bentuk kepedulian		lingkungan			
Komitmen Menyatakan Verbal bentuk kepedulian		kapanpun dan			
Verbal bentuk kepedulian		dimanapun			
kepedulian	Komitmen	Menyatakan			
kepedulian 15	Verbal	bentuk			
1 15 186 1 2 1		kepedulian	15	8, 6	3
lingkungan		lingkungan	13	0,0	3
dengan		dengan			
tindakan nyata		tindakan nyata			

Rasa	Mempunyai			
tanggung	tanggung			
jawab	jawab penuh	17, 19	4, 2	4
	atas	17,17	7, 2	7
	kebersihan			
	lingkungan			
Jumlah				20 Item

b) Uji Keabsahan Instrumen

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran guna pengumpulan data penelitian. Sebagai alat ukur, instrument harus memenuhi syarat sebagai alat ukur yang baik, yaitu melalui uji validitas dan reliabilitas.⁸⁷ Oleh karena itu, instrument sebelum digunakan harus terlebih dahulu diujicobakan untuk mengetahui kelayakannya sebagai alat ukur.

1) Uji Validitas Instrumen

Pengujian instrumen berupa angket perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat ketetapan data (validitas). Uji validitas data sendiri diartikan sebagai ketetapan atau kecermatan suatu instrument yang digunakan oleh seorang peneliti di dalam mengukur apa yang ingin diukur dalam penelitiannya. Bari hasil pengujian validitas, item angket yang valid digunakan untuk mengumpulkan data yang sebenarnya dan yang tidak valid tidak disertakan didalamnya. Uji

-

⁸⁷ Purwanto, Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), Hal. 123

⁸⁸ Duwi Priyanto, *Mandiri Belajar SPSS*, (Yogyakarta: MediaKom, 2009), hal. 16

validitas diawali dengan menyebarkan angket terhadap responden uji coba.⁸⁹

Pengujian validitas ini, peneliti menggunakan IBM *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 21 *Windows*. Sebuah item sebaiknya memiliki korelasi (r) dengan skor total masing-masing variabel ≥ 0,355. Instrument dapat dinyatakan valid apabila angka yang ada pada *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari 0,361 dengan responden uji coba sebanyak 30 orang. Sedangkan jika hasilnya dibawah 0,361 maka dianggap tidak valid. Hasil dari uji validitas data instrument adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6

Item-Total Statistics

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if	Scale Variance	Corrected Item-	Cronbach's	Keterangan
	Item Deleted	if Item Deleted	Total	Alpha if	
			Correlation	Item	
				Deleted	
VAR 1	108.8000	129.545	.491	.788	
VAR 2	110.3000	146.355	396	.820	
VAR 3	109.1333	127.154	.655	.784	
VAR 4	110.2667	139.789	136	.813	
VAR 5	108.9667	128.723	.488	.787	
VAR 6	109.9667	136.378	.005	.804	
VAR 7	109.8333	137.178	033	.805	
VAR 8	110.1333	142.257	289	.811	
VAR 9	109.2000	130.441	.446	.790	
VAR 10	109.8333	133.178	.204	.796	
VAR 11	109.2000	129.476	.568	.787	

⁸⁹ Azuar Juliandi, *Mengolah Data Penelitian Bisnis dengan SPSS*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI, 2016), Hal. 7

_

⁹⁰ Tabel r Product Moment

VAR 12	109.8667	132.947	.120	.801	
VAR 13	t109.4667	127.085	.581	.785	
VAR 14	109.9000	134.438	.088	.801	
VAR 15	109.0333	123.964	.743	.779	
VAR 16	109.6333	127.413	.403	.789	
VAR 17	109.1667	127.661	.580	.785	
VAR 18	109.8333	127.178	.493	.786	
VAR 19	110.0000	147.586	472	.821	
VAR 20	110.2000	138.234	081	.809	
VAR 21	109.7667	126.944	.515	.785	
VAR 22	109.5333	126.671	.461	.787	
VAR 23	109.8333	130.971	.310	.793	
VAR 24	110.0000	127.793	.410	.789	
VAR 25	109.7000	130.769	.317	.792	
VAR 26	109.5000	126.603	.498	.786	
VAR 27	110.2000	129.752	.312	.792	
VAR 28	109.7667	126.116	.532	.784	
VAR 29	109.1667	125.937	.694	.782	
VAR 30	109.6333	123.620	.539	.782	
VAR 31	109.2667	126.133	.585	.784	
VAR 32	109.5000	129.431	.353	.791	
VAR 33	109.6333	130.240	.302	.793	
VAR 34	109.6333	126.585	.570	.784	
VAR 35	109.9000	138.369	086	.806	
VAR 36	109.9333	134.202	.142	.798	
VAR 37	109.3000	125.597	.670	.782	
VAR 38	110.3000	139.666	157	.807	
VAR 39	109.2667	130.616	.311	.792	
VAR 40	109.6333	127.206	.413	.788	

Dari hasil diatas dapat diketahui terdapat 18 item pernyataan yang nilainya kurang dari 0,355 sehingga dikatakan tidak valid. Sedangkan terdapat 22 item pernyataan nilainya lebih dari 0,355 yang dikatakan valid.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan sebagai keterpercayaan yang erat hubungannya dengan ketetapan dan konsistensi. Instrument dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang relative konsisten. Responden yang sama diuji dengan instrument yang sama harus memberikan hasil yang relative sama pula.⁹¹

Batas nilai reliabilitas suatu instrument dinamakan nilai koefisien reliabilitas dengan perhitungan $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5%. Untuk mengethaui derajat reliabilitas dapat dilihat kriteria sebagai berikut. 92

Tabel 3.7

Kategorisasi Koefisien Alpha Cronbach

Hasil Perhitungan	Derajat Reliabilitas
$r_{\rm hitung} \leq 0,20$	Derajat reliabilitas sangat
	rendah
$0,20 \le r_{hitung} \le 0,40$	Derajat reliabilitas rendah
$0,40 \le r_{\text{hitung}} \le 0,60$	Derajat reliabilitas sedang
$0.60 \le r_{\text{hitung}} \le 0.80$	Derajat reliabilitas tinggi
$0.80 \le r_{\text{hitung}} \le 1.00$	Derajat reliabilitas sangat tinggi

Berdasarkan hasil uji menggunakan IBM *Statistical Package* for the Social Science (SPSS) versi 21 Windows diperoleh hasil reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.8

⁹¹ Purwanto, Instrumen Penelitian dan Pendidikan... Hal, 160

⁹² Putu Ade Andre Payadnya dan I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika, *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*, (Sleman: Deepublish, 2018), Hal. 165

Reliability Statistics

Cronbach's	Cronbach's Alpha Based on	N of Items
Alpha	Standardized Items	
.798	.834	40

Dari table tersebut diketahui bahwa nilai *Alpha Cronbach* ialah 0,798, sehingga dapat dikatakan bahwa angket yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai tingkat reliabilitas tinggi.

c) Responden konseling Gestalt Profetik terhadap tingkat self awareness dalam kebersihan lingkungan di asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh konseling *Gestalt Profetik* terhadap tingkat *self awareness* dalam kebersihan lingkungan asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang diambil berdasarkan kriteria berikut:

- 4) Mahasiswa semester 2
- 5) Perempuan
- 6) Bersedia mengikuti treatment

Pengambilan sampel sebagaimana kriteria diatas dengan pertimbangan bahwa mahasiswa semester 2 belum mempunyai kesibukan yang lebih dibandingkan lainnya. Selain itu, pengambilan sampel mahasiswa semester 2 juga berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, mahasiswa semester 2 yang terhitung baru 6 bulan tinggal di asrama, peneliti berkeyakinan bahwa mereka dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan

kesadarannya dalam berlingkungan lebih mudah daripada mahasiswa tingkat atas. Dengan harapan dapat dijadikan sebuah regenerasi yang sadar dan peduli terhadap lingkungan. Sikap dan perilaku yang ditampilkan terhadap lingkungan dapat dijadikan inspirasi dan motivasi bagi mahasiswa lainnya untuk turut mengikutinya. Begitu pula dengan generasi berikutnya yang sudah mendapatkan percontohan yang baik dalam berlingkungan untuk ditirukan, begitu seterusnya hingga benar-benar tercipta kesadaran berlingkungan dalam semua generasi. Berikut data yang menjadi sampel dalam penelitian.

Tabel 3.9

Daftar Responden

No.	Na <mark>ma</mark>	Jurusan
1.	Bilqi <mark>s Salma Ine</mark> s	Manajemen Pendididkan Islam
2.	Izzatun Nihayah	Sistem Informasi
3.	Ma'rifatul Laily	Tafsir Hadits
4.	Dewi Ismawati	Manajemen Dakwah
5.	Fawalia Ansyaril A.	Hukum Ekonomi Syariah
6.	Siti Nur Afifah	Pendidikan Agama Islam
7.	Fitriatul M.	Tafsir Hadits
8.	Popy Tria Febriati	Zakat dan Waqaf
9.	Dewi Rahmawati	Zakat dan Waqaf
10.	Siti Maisaroh	Tafsir Hadits

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang telah dirumuskan diawal sebelum pemberian *treatment* harus diuji kebenarannya untuk mengetahui Ho atau Ha yang diterima. Jika Ho

yang diterima maka Ha ditolak. Begitupun sebaliknya, jika Ha diterima maka Ho ditolak. Untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh varaibel X (Konseling *Gestalt Profetik*) terhadap tingkat variable Y (Kesadaran diri dalam Menjaga Lingkungan), maka harus melakukan uji hipotesis yang nantinya akan mendapatkan hasil sebegai berikut:

Ha: Konseling *Gestalt Profetik* berpengaruh terhadap tingkat *self awareness* dalam menjaga lingkungan di Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya.

Ho: Konseling Gestalt Profetik tidak berpengaruh terhadap tingkat self
awareness dalam menjaga lingkungan di Asrama Roudlotul Banin Wal
Banat Al-Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya

BAB IV

ANALISIS DATA

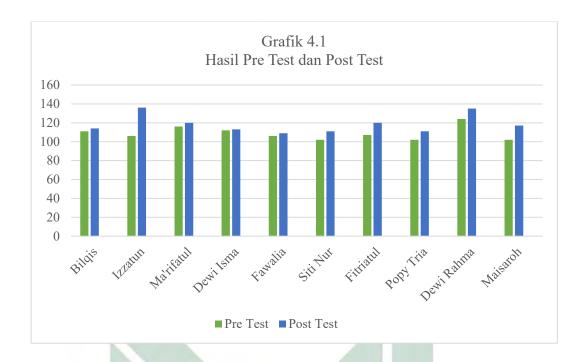
A. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil pengukuran yang dilakukan pada sesi *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan alat instrument berupa angket. *Pre-test* dan *post-test* menggunakan angket dengan pernyataan yang sama, hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan menggunakan teori *Gestalt Profetik*. Secara lebih rinci, hasil *pre-test* dan *post-test* akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

No.	Nama	Pre Test	Post Test	Selisih
1.	Bilqis Salma Ines	111	114	3
2.	Izzatun Nihayah	106	136	30
3.	Ma'rifatul Laily	116	120	4
4.	Dewi Ismawati	112	113	1
5.	Fawalia Ansyaril A.	106	109	3
6.	Siti Nur Afifah	102	111	8
7.	Fitriatul M.	107	120	13
8.	Popy Tria Febriati	102	111	8
9.	Dewi Rahmawati	124	135	11
10.	Siti Maisaroh	102	117	15

Jika digambarkan pada grafik, maka pengukuran tingkat kesadaran diri dalam menjaga kebersihan lingkungan pada hasil perbedaan *Pre Test* dan *Post Test* akan terlihat sebagaimana berikut:



Gambar grafik di atas memberikan keterangan bahwa selisih hasil *Pre Test* dan *Post Test* antar anggota kelompok berbeda. Selisih tertinggi mencapai nilai 30 terdapat pada anggota kelompok bernama Izzatun Nihayah, yang semula nilai *Pre Test* 106 kemudian meningkat pada nilai *Post Test* menjadi 136. Sedangkan selisih terendah dengan nilai 1 terdapat pada anggota kelompok bernama Dewi Ismawati. Peningkatan nilai *Pre Test* pada *Post Test* menunjukkan level kesadaran berlingkungan yang meningkat, yang diukur dengan penilaian pada pernyataan-pernyataan dalam angket baik *Pre Test* maupun *Post Test*.

Adapun analisis melalui uji statistika untuk mengetahui tingkat signifikansi perkembangan anggota kelompok, peneliti menggunakan analisis *The Wilcoxon Signed Rank Test* dengan IBM *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 21.0 *Windows. Wilcoxon Signed Rank Test* adalah pengujian hipotesis statistika non-parametrik digunakan ketika membandingkan dua sampel berhubungan, sampel yang sama, atau pengukuran ulang pada sampel tunggal untuk menilai apakah ada perbedaan pada dua pengukuran pada sampel yang sama.⁹³ Hasil analisisnya sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Sig<mark>nifika</mark>nsi dengan Uji *Wilcoxon*

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
	Negative Ranks	0^{a}	.00	.00
PostTest -	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
PreTest	Ties	0^{c}		
	Total	10		

a. PostTest < PreTest

Berdasarkan tabel signifikansi uji *Wilcoxon* atau *output* tabel *Rank* maka dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut:

 Negatif Rank atau selisih negative antara hasil Pre Test dan Post Test tingkat kesadaran diri dalam menjaga kebersihan lingkungan adalah 0. Baik pada N,

b. PostTest > PreTest

c. PostTest = PreTest

⁹³Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), Hal. 294

- Mean Rank atau Sum of Rank. Nilai 0 menunjukkan tidak adanya penurunan dari nilai Pre test ke nilai Post Test.
- 2. Positif Rank atau selisih positif antara hasil Pre Test dan Post Test tingkat kesadaran diri dalam menjaga kebersihan lingkungan. Diketahui terdapat 10 jumlah mahasiswa yang mengalami peningkatan dari nilai Pre Test ke nilai Post Test. Mean Rank atau rata-rata peningkatan sebesar 5.50, sedangkan jumlah ranking positif atau Sum of Rank adalah sebesar 55
- 3. Ties atau kesamaan nilai Pre Test dan Post Test adalah 0. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada yang mengalami kesamaan antara nilai Pre Test dan Post Test.

Selanjutnya, masih termasuk hasil atau *output* yang kedua dari uji *Wilcoxon* yaitu *Test Statistics*. Namun sebelum masuk pada analisis terhadap hasil, maka terlebih dahulu perlu diketahui dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji *Wilcoxon* untuk dijadikan sebagai pedoman, sebagai berikut:⁹⁴

- 1. Jika nilai Asymp. Sig . (2-tailed) lebih kecil dari (<) 0,05, maka Ha diterima.
- 2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari (>) 0,05, maka Ha ditolak

Tabel 4.3 Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics^a

PostTest –
PreTest

⁹⁴ Abdul Muhid, *Analisis Statistik*, (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2012), Hal. 214

Z	-2.807 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) dapat diketahui hasilnya ialah 0.005, karena signifikansi lebih kecil dari pada 0,05 (0,005 < 0,05), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya bahwa terdapat pengaruh penggunaan teori *Gestalt Profetik* terhadap tingkat kesadaran diri mahasiswa dalam menjaga kebersihan lingkungan.

B. Pembahasan

Serangkaian proses penelitian, telah peneliti lakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan awal yang peneliti lakukan ialah melakukan observasi dan wawancara kemudian dilanjutkan dengan menyebarkan angket *Pre Test* kepada 10 mahasiswa yang tinggal di Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Masykuriyah yang merupakan sampel penelitian. Pemberian angket *Pre Test* bertujuan untuk mengukur tingkat kesadaran diri dalam berlingkungan. Selanjutnya, peneliti memberikan *treatment* yang dilaksanakan dalam 5 kali pertemuan, terhitung sesi *Pre Test* dan *Post Test*. Dalam pemberian *treatment*, peneliti menyampaikan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dalam konsep Islam dan hubungannya dengan kesehatan. Selain itu, yang menjadi inti ialah penyampaian konsep *Gestalt Profetik*. Dalam hal ini, tentu peneliti hubungkan dengan kesadaran diri dalam menjaga kebersihan lingkungan. Untuk mengakhiri,

peneliti menyebarkan angket *Post Test* kepada sampel guna mengetahui tingkat pengaruh setelah penyampaian *treatment*.

Dari pengujian hipotesis dan analisis secara statistic dapat diketahui bahwa penggunaan *Gestalt Profetik* mempunyai pengaruh terhadap tingkat *self awareness* (kesadaran diri) dalam menjaga kebersihan lingkungan Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya, yang terbukti dengan adanya peningkatan hasil nilai *Pre Test* dan nilai *Post Test*. Dalam hal ini, pemberian *treatment* dengan penggunaaan *Gestalt Profetik* dinilai mempunyai pengaruh positif atau mampu meningkatkan kesadaran diri dalam menjaga kebersihan lingkungan.

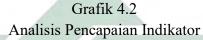
. Indikator kesadaran diri menjadi tolak ukur keberhasilan *treatment*, yang dituangkan dalam bentuk pernyataan angket. Sebanyak 6 indikator yaitu pengetahuan tentang *issues*, pengetahuan tentang strategi tindakan, *locus of control*, sikap, komitmen verbal, dan rasa tanggung jawab dimuat dalam pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Dari hasil *Pre Test* dan *Post Test*, peneliti menganalisa poin-poin indikator untuk mengetahui keberhasilan *treatment* dalam mencapai indikator.

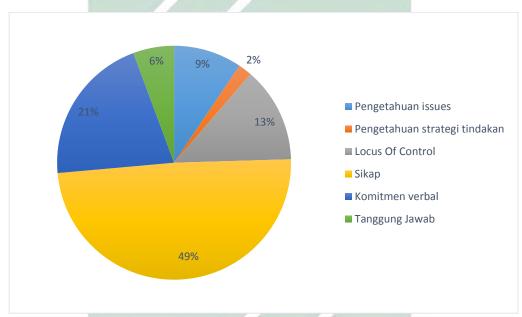
Tabel 4.4 Analisis Indikator

No	Indikator	Pre Test	Post Test	Selisih
1	Pengetahuan tentang Issues	79	84	5
2	Pengetahuan tentang strategi tindakan	76	75	-1
3	Locus of control	81	88	7
4	Sikap	101	127	26

5	Komitmen verbal	79	90	11
6	Rasa tanggung jawab	124	127	3

Jika digambarkan pada grafik, analisis keberhasilan *treatmen* dalam mencapai indikator kesadaran berlingkungan akan terlihat sebagaimana berikut:





Prosentase keberhasilan indikator diperoleh dari perbandingan nilai atau selisih nilai *Pre Test* dan *Post Test* pada masing-masing poin indikator. Gambar grafik diatas menunjukkan bahwa indikator sikap mengalami peningkatan hingga 49%, hampir setengah dari jumlah peningkatan indikator lainnya. Selanjutnya, komitmen verbal mencapai peningkatan 21%, *Locus of Control* 13%, pengetahuan *issues* 9%, tanggung jawab 6%, dan terakhir dengan selisih paling sedikit yaitu pengetahuan strategi tindakan sebesar 2%.

Adanya selisih masing-masing indikator pada *Pre test dan Post test* menunjukkan bahwa pelaksanaan *treatment* telah mencapai keberhasilan indikator kesadaran berlingkungan yang diukur melalui pernyataan yang terdapat dalam angket *Pre test* dan *Post test*. Dari masing-masing pernyataan sub indikator terlihat telah diterapkan dalam lingkungan asrama, terbukti dengan keadaan lingkungan mengalami perubahan menjadi lebih tertata dan lebih bersih dari sebelum pelakasaan *treatment*, meski perubahan ini belum sepenuhnya sempurna. Beberapa keadaan yang telah mengalami perubahan diantaranya, mulai berkurang tingkat keseringan tempat sampah terguling yang membuat keadaan disekitarnya menjadi kotor dan berserakan. Selain itu, baju kotor yang biasanya bergelantungan di pagar tangga kini sudah terlihat mulai berkurang. Begitupun dengan perabotan dapur yang biasanya tergeletak di meja atau didepan kamar mandi, setidaknya mulai berkurang dari sebelumnya meski masih terdapat beberapa perabotan. Serta beberapa keadaan lingkungan lainnya yang mulai sedikit membaik.

Indikator kesadaran berlingkungan jika diklasifikasikan dapat terbagi menjadi 3 aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif terdiri dari dua indikator yaitu pengetahuan tentang *issue* dan pengetahuan tentang strategi tindakan. Aspek afektif mencakup indikator sikap, *Locus of control*, dan komitmen verbal. Serta aspek psikomotorik mencakup indikator tanggung jawab. Pencapaian indikator dengan tujuan akhir berupa perubahan dapat bermula pada aspek kognitif yaitu tingkat pengetahuan. Kemudian berlanjut pada aspek afektif, yaitu berkaitan dengan sikap dan nilai. Terakhir, aspek

psikomotorik yang berwujud adanya tindakan secara nyata dalam bentuk rasa tanggung jawab. Pengetahuan yang diperoleh kemudian diyakini nilai kebenarannya hingga menjadikan adanya tindakan untuk sebuah perubahan yang diharapkan.

Keberhasilan pencapaian indikator kesadaran berlingkungan tidak terlepas dari penerapan teori *Gestalt Profetik*. Dalam konsep *Gestalt Profetik*, yaitu kesadaran penuh (*Full Awarenes*), kontak penuh (*Full Contact*), dan dukungan penuh (*Full Support*) sebagai faktor utama dalam meningkatkan kesadaran berlingkungan. Dalam penyampaiannya, konsep *Gestalt Profetik* dikemas untuk disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kesadaran diri dalam berlingkungan.

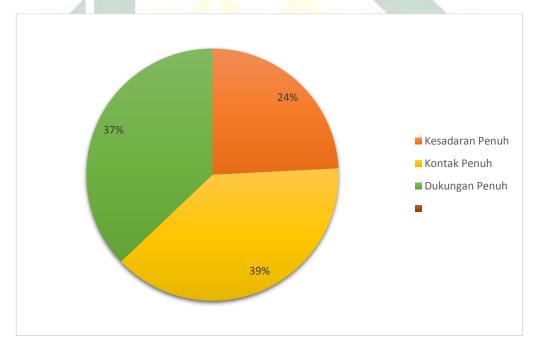
Untuk mengukur tingkat kepahaman anggota kelompok dalam menerima materi *Gestalt Profetik*, peneliti juga memberikan angket berupa *Pre Test* dan *Post Test*. Sebagaimana dalam angket indikator kesadaran berlingkungan, dalam angket *Gestalt Profetik* ini juga dibentuk sub indikator yang diturunkan dari konsep *Gestalt Profetik* itu sendiri, kemudian dibuat pernyataan-pernyataan dari masing-masing sub indikator dengan jumlah seluruh pernyataan sebanyak 20 butir. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.5
Analisis Konsep *Gestalt Profetik*

No	Konsep	Pre Test	Post Test	Selisih
1	Kesadaran Penuh	205	220	15
2	Kontak Penuh	183	207	24
3	Dukungan Penuh	145	168	23

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kontak penuh memiliki selisih nilai *Pre test* dan nilai *Post Test* terbanyak di antara konsep lainnya. Selanjutnya, dukungan penuh memiliki selisih sebanyak 23, beda tipis dengan selisih dari kontak penuh. Dan terakhir ialah kesadaran penuh dengan selisih sebesar 15. Prosentase tingkat pemahaman pada masing-masing konsep dapat dilihat dalam grafik sebagaimana berikut:

Grafik 4.3 Analisis Konsep *Gestalt Profetik*



Penilaian prosentase diperoleh dari hasil selisih pada masing-masing konsep *Gestalt Profetik* saat *Pre Test* dan *Post Test*. Gambar grafik diatas menunjukkan bahwa tingkat kepahaman materi mengenai dukungan penuh mencapai 39%. Selanjutnya, kepahaman materi tentang dukungan penuh

mencapai 37%, dan terakhir kepahaman materi mengenai kesadaran penuh mencapai 24%.

Beberapa penjelasan dari hasil penelitian yang telah diuraikan ditas cukup menguatkan bahwa kesadaran diri yang difokuskan pada kebersihan lingkungan mempunyai nilai penting, terlebih dalam kehidupan bermasyarakat. Hal demikian melandasi bahwa terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman memerlukan kerjasama antar anggota untuk saling mengingatkan dan saling menjaga sikap untuk mencapai keinginan bersama.

Upaya menjaga kebersihan lingkungan mencakup dua nilai penting yaitu menjalankan perintah agama untuk senantiasa menjaga kebersihan dan nilai kesehatan agar terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh kuman-kuman yang terdapat pada lingkungan yang kurang menjaga kebersihan atau tercemar. Dua nilai tersebut secara tidak langsung turut melandasi isi dari konsep *Gestalt Profetik*. Dalam konsep kesadaran penuh, diajarkan untuk menyadari peran sebagai *abdun* dan *khalifatullah* yang bertugas untuk mengabdi dengan melaksanakan perintah Allah. Diantara salah satu perintahnya ialah melaksanakan seruan untuk menjaga kebersihan lingkungan sebagai langkah kecil dalam menjalankan peran sebagai *khalifatullah* yaitu menjaga kelestarian bumi.

Konsep kedua yaitu kontak penuh yang diajarkan untuk berkomunikasi secara efektif sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan. Selain itu, diajarkan pula individu untuk membangun habituasi bahwa dalam setiap kontak dengan sesama manusia dan dengan alam semesta, individu senantiasa

terhubung dengan Dzat yang Menciptakan. Dalam hal ini, menjaga kebersihan lingkungan merupakan salah satu bentuk komunikasi efektif kepada lingkungan, sebagai upaya penghormatan karena lingkungan merupakan ayat kauniyah Allah yang nilainya sejajar dengan ayat qouliyah yaitu Al-Qur'an.

Konsep terakhir yaitu dukungan penuh yang mengajarkan untuk mengalihkan dukungan yang semula bersifat eksternal menjadi internal. Selain itu, juga diajarkan untuk mempertimbangkan kemaslahatan umum dalam setiap melakukan tindakan. Hal ini sejalan bahwa menjaga kebersihan lingkungan hendaknya bukan karena dorongan atau tekanan dari luar namun murni keikshlasan diri ingin menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman untuk ditempati. Selain itu, menjaga kebersihan lingkungan mempunyai kemaslahatan untuk terhindar dari segala macam penyakit yang disebabkan oleh kuman.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yang artinya penerapan teori *Gestalt Profetik* berpengaruh positif atau dapat meningkatkan kesadaran berlingkungan mahasiswa yang tinggal di Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian "Pengaruh konseling Gestalt Profetik terhadap tingkat self awareness dalam kebersihan lingkungan di Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya" mempunyai pengaruh positif atau mampu meningkatkan self awareness atau kesadaran diri mahasiswa di asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah.

Adanya pengaruh positif dibuktikan dengan pengambilan keputusan hipotesis Ha yaitu Konseling Gestalt Profetik berpengaruh terhadap tingkat self awareness dalam menjaga kebersihan lingkungan di Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya. Pengambilan kesimpulan demikian berdasarkan hasil analisis statistik melalui uji Wilcoxon dengan menggunakan IBM Statistical Package for the Social Science (SPSS) versi 21.0 Windows. Dari hasil analisis diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) ialah 0,005 yang bernilai lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, maka pemberian treatment dengan Gestalt Profetik mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat self awareness dalam kebersihan lingkungan.

B. Saran

Setelah melakukan serangkaian proses penelitian, ada beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan kepada beberapa pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah untuk tetap menegakkan pertauran-peraturan yang ada guna mendisiplinkan mahasiwa-

mahasiswa khususnya dalam hal kebersihan hingga tercipta suatu kebiasaan yang baik. Dengan harapan bisa mencapai tingkat kesadaran diri dalam segala sesuatu, tanpa harus ketergantungan ada tidaknya peraturan.

- Bagi mahasiswa yang tinggal di Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah agar senantiasa melatih dan mengembangkan kesadaran diri atau kepekaan terhadap lingkungan.
- 3. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya, untuk dapat mengadakan penelitian lanjutan mengenai penerapan teori *Gestalt Profetik* maupun teori-teori lainnya guna mengembangkan khzanah keilmuan khususnya ilmu bimbingan konseling Islam. Selain itu juga dapat mengembangkan penerapan *Gestalt Profetik* yang tidak hanya menangani kesadaran diri, namun juga masalah masalah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakaran. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka. 2001
- Akib, Muhammad. *Hukum Lingkungan, Perspektif Global dan Nasional*. Jakarta: Rajawali Press. 2014
- Akta Notaris Yayasan "Sembilan Lima"
- Al-Fanjari, Ahmad Syauqi. *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996
- Al-Qaradhawi, Yusuf. Fiqih Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan. Penerjemah Faizah Firdaus. Surabaya: Dunia Ilmu. 1997
- Al-Zindani, Abdul Majid Bin Aziz dkk. *Mu'jizat Al-Quran dan As-Sunnah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insan Press 1997
- Amin, Munirul dan Eko Ha<mark>ria</mark>nto. *Psikologi Kesempurnaan*. Yogyakarta: Matahari. 2005
- Anas, Muhammad. *Psychology Menuju Aplikasi pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Education. 2013
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah
- Arifin, Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah. Jakarta: Bulan Bintang. 1979
- Aswadi. *Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan Konseling*. Surabaya; Dakwah Digital Press. 2009
- Az-Za'Balawi, Sayyid Muhammad. *Pendidikan Remaja : Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Depok: Gema Insani. 2007
- Budiarti, Melik. *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Magetan: Ae Media Grafika. 2017
- Bukhori, Baidi. *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*. Konseling Religi. Vol. 5. No. 1. Juni 2014

- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2017
- Corey, Gerald. *Theory And Practice of Counseling And Psychotherapy*. USA: Thompson Higher Education. 2009
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1999
- Dwiastuti, Rini. Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Malang: UB Press. 2017
- Eriyanto. Analisis Isi. Jakarta: Prenadamedia Group. 2011
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2001
- Faruq, Umar. *Manusia Sebagai Khaliifah di Muka Bumi Allah*. Surabaya: Alpha Surabaya. 2007
- Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Mtodologi Penelitian*. Sleman: Deepublish. 2018
- Gunarsa, Singgih. Konseling dan Psikoterapi. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2007
- Hadjar, Ibnu. Dasar-dasar metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996
- Hallen. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Quantum Teaching. 2005
- Hamdi, Asep Saepul & E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish. 2012
- Harahap, Rabiah. *Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*. Jurnal EduTech. 2015. Vol.1 No. 1
- Hartini, Nurul. Psikologi Konseling. Surabaya: Airlangga University Press. 2016
- https://kbbi.web.id/sadar diakses pada 6 Januari 2019 pukul 8.34 pm
- https://news.detik.com/jawatengah/4320452/menyoal-bau-busuk-pt-rum-yangmenahun-dan-nasib-warga-sukoharjo di akses pada 16 Desember 2018, pukul 01.24 pm

- https://www.voaindonesia.com/a/ikan-sungai-surabaya-tercemar-sampahplastik/4505960.html di akses pada 16 Desember 2018, pukul 09.04 pm
- Juliandi, Azuar. *Mengolah Data Penelitian Bisnis dengan SPSS*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI 2016
- Kementrian Agama RI. *Qur'an Terjemah Tajwid*. Bandung : Sygma Creative Media Corp. 2014
- Khafidhi. *Peranan Akal dan Qalb dalam Pendidikan Akhlaq*. Semarang : Tesis Pascasarjana. 2013
- Lestari, Maya. Ya Allah.. Izinkan Aku MengenalMu. Jakarta: Mizan Publika. 2009
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014
- Luddin, Abu Bakar M. *Dasar-dasar Konseling dalam Tinjauan Praktek dan Teori*. Bandung: Citapustaka Media Peintis. 2010
- Makmun, Hana. *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)*. Yogyakarta: Deepublish. 2012
- Muhid. Abdul. Analisis Statistik. Sidoarjo: Zifatama Publishing. 2012
- Murtadha. *Islam Ramah Lingkungan*. Islam Futura. 2007. Vol. 6. No. 2
- Nata, Abuddin Studi Islam Komrehensif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011
- Neolaka, Amos. Kesadaran Lingkungan. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Neukrug, Ed. The World of The Counselor. USA: Brooks Cole Leraning. 2012
- Payadnya, Putu Ade Andre dan I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika. *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*. Sleman: Deepublish. 2018
- Priyanto, Duwi. Mandiri Belajar SPSS. Yogyakarta: MediaKom. 2009
- Purwanto. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012
- Raco. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo. 2013

- Rahman, Imas Kania. "Gestalt Profetik (G-Pro) Best Practice Pendekatan Bimbingan dan konseling sufistik" Vol. 8. No. 1
- Rahmasari, Bekti. *Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadits*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah. 2017
- Safaria, Triantoro. Terapi dan Konseling Gestalt. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2005
- Sayyid, Abdul Basith Muhammad. *Rasulullah Sang Dokter*. Solo: Tiga Serangkai. 2006
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia. Group. 2013
- Shraf, Richard S. *Theori of Psychotherapy and Counseling*. USA: Linda Schreiber-Ganster. 2012
- Siyoto, Sandu. Dasar Metodologi Penelitian. Sleman: Literasi Media Publishing. 2015
- Soemirat, Juli. Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2011
- Sommer, John. Counseling And Psychotherapy. New Jersey: John Wiley and Sons. 2004
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2009
- Sumantri, Arif. Kesehatan Lingkungan Dan Perspektif Islam. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2010
- Surat Keputusan Nomor 002/SK/PESMA/2018 Tentang Struktur Kepengurusan Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah
- Suryani dan Hendryadi. Metode Riset Kuantitatif. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di sekolah : Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia. 2018
- Suwito NS. Eko Sufime, Konsep Strategi, dan Dampa. Purwokerto: Stain Press. 2011
- Syaddad, Awal. 5 Langkah Dahsyat. Jakarta: Gramedia. 2015
- Syahmuharnis dan Harry Sidharta. *Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik*. Jakarta: Republika. 2006

- Syaprilla, Aditya. *Buku Ajar Mata Kuliah Hukum Lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish. 2012
- Syukur, Amin. Pengantar Studi Islam. Semarang: Pustaka Nuun, 2010
- Tabel r Product Moment
- Thompson, Rosemary A. Counseling Technique. New York: Rouletde taylor and Francis Group. 2013
- Triwibowo, Cecep. Etika dan Hukum Kesehatan. Yogyakarta: Nuha medika. 2014
- Wibowo, Istiwomah. Pola Perilaku Kebersihan: Studi Psikologi Lingkungan Tentang Penanggulangan Sampah Perkotaan. Sosial Humaniora. Vol. 13, No. 1. Juli 2009
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damapuli. *Research : Teori, Model, dan Aplikasi.* Jakarta : Kencana Prenadamedia Group. 2016
- Yuniarto, Bambang. Membangun Kesadaran Warga Negara dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Deepubish. 2013
- Yusuf, Muri. Metode Penelitian. Jakarta: Prenadamedia Group. 2017
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006
- Zulkifli, Arif. Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan. Jakarta: Salemba Teknika. 2014